

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan III- 2008

Kantor Bank Indonesia
Mataram

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Triwulan III-2008

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

Penerbit :

BANK INDONESIA MATARAM

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600 ext. 111

Fax : 0370-631793

E-mail : ibp_adnyana@bi.go.id

ariadi_d@bi.go.id

sariani@bi.go.id



Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Mataram

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

Misi Kantor Bank Indonesia Mataram

Berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran, dan pengawasan bank serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya.

KATA PENGANTAR

Pada triwulan III-2008, perekonomian Nusa Tenggara Barat mengalami kontraksi sebesar -6,59% (yoy) akibat kendala perizinan di sektor pertambangan yang juga berdampak pada penurunan kegiatan ekspor hasil tambang. Di sisi permintaan Sumber pertumbuhan ekonomi masih mengandalkan kegiatan konsumsi swasta dan pemerintah. Dari sisi penawaran, sektor-sektor andalan di luar sektor pertambangan yakni sektor pertanian, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) tumbuh stabil. Di sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit untuk pembiayaan pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini terus menunjukkan peningkatan.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan sistem pembayaran, perkembangan keuangan serta prospek ekonomi ke depan yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah.

Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Propinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, Oktober 2008
BANK INDONESIA MATARAM

Tri Dharma
Pemimpin

INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
Provinsi Nusa Tenggara Barat

INDIKATOR	2007				2008		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
MAKRO							
Indeks Harga Konsumen	143.86	145.30	146.95	151.04	159.27	111.90	115.50
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	6.18	6.60	7.86	8.77	8.38	12.46	14.74
PDRB-harga konstan (miliar Rp)	3,545.31	3,907.34	4,415.15	4,150.36	3,665.38	3,676.60	4,162.11
-Pertanian	834.09	971.56	1,245.85	984.65	835.91	1,027.98	1,309.96
-Pertambangan & Penggalian	905.66	987.89	1,095.38	1,044.10	926.31	600.52	604.44
-Industri Pengolahan	166.21	191.72	196.53	211.18	177.43	206.07	213.67
-Listrik, gas dan air bersih	12.73	12.56	13.32	14.52	13.20	14.05	14.33
-Bangunan	245.85	256.56	320.55	300.31	267.51	261.78	316.58
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	507.67	595.98	616.05	655.92	544.58	618.36	661.00
-Pengangkutan dan Komunikasi	286.90	307.83	325.27	329.90	297.91	309.31	364.81
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	188.77	191.61	200.95	210.09	197.74	218.50	231.75
-Jasa	397.44	391.63	401.24	399.69	404.79	420.03	445.57
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	2.73	4.00	2.45	3.52	3.39	(7.45)	(6.95)
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	247.04	255.87	261.34	195.56	173.16	81.79	44.49
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	0.185	0.142	0.124	0.558	0.886	0.040	0.023
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	45.19	64.51	42.19	42.58	43.38	32.23	23.03
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	0.0188	0.023	0.029	0.016	0.018	0.013	0.005
PERBANKAN							
Bank umum :							
Total Aset (Rp triliun)	6.58	6.91	7.15	7.16	7.49	7.93	8.39
DPK (Rp triliun)	5.05	5.04	5.21	5.40	5.36	5.51	6.02
-Tabungan (%)	46.93	47.79	49.41	60.52	54.25	57.93	56.47
-Giro (%)	30.33	30.80	30.69	21.69	27.70	24.88	25.51
-Deposito (%)	22.74	21.41	19.90	17.79	18.05	17.19	18.02
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi kantor cab	3.94	4.38	4.69	4.75	4.90	5.46	5.84
-Modal Kerja	1.54	1.70	1.77	1.74	1.73	1.93	1.98
-Investasi	0.41	0.39	0.38	0.41	0.37	0.36	0.38
-Konsumsi	1.98	2.29	2.53	2.60	2.80	3.17	3.49
-LDR	78.02	86.92	89.93	87.87	91.37	99.08	96.93
Kredit UMKM (Rp triliun)	3.88	4.27	4.57	4.63	4.81	5.31	5.70
Kredit Mikro (<Rp50 juta) (Rp triliun)	2.93	3.24	3.43	3.44	3.57	3.93	4.24
-Kredit Modal Kerja	0.80	0.85	0.88	0.84	0.83	0.89	0.92
-Kredit Investasi	0.27	0.25	0.23	0.22	0.20	0.18	0.16
-Kredit Konsumsi	1.86	2.14	2.31	2.37	2.54	2.87	3.15
Kredit Kecil (Rp 50 < x < Rp500 juta) (Rp triliun)	0.46	0.47	0.54	0.55	0.58	0.66	0.71
-Kredit Modal Kerja	0.28	0.29	0.31	0.31	0.32	0.35	0.36
-Kredit Investasi	0.07	0.07	0.06	0.06	0.06	0.07	0.07
-Kredit Konsumsi	0.11	0.12	0.17	0.18	0.20	0.25	0.28
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.49	0.56	0.61	0.64	0.66	0.71	0.76
-Kredit Modal Kerja	0.40	0.45	0.48	0.50	0.53	0.57	0.60
-Kredit Investasi	0.07	0.07	0.08	0.09	0.08	0.09	0.11
-Kredit Konsumsi	0.02	0.04	0.05	0.04	0.05	0.05	0.05
Total Kredit MKM (Rp triliun)	3.88	4.27	4.57	4.63	4.81	5.31	5.70
NPL MKM gross (%)	2.37	3.65	3.65	2.91	3.34	2.94	2.79
NPL MKM nett (%)	(0.07)	0.68	0.26	0.21	0.36	(0.01)	(0.19)
BPR :							
Total Aset (Rp triliun)	0.36	0.38	0.39	0.42	0.43	0.46	0.48
DPK (Rp triliun)	0.20	0.20	0.21	0.22	0.24	0.26	0.26
-Tabungan (%)	42.38	43.03	45.33	45.47	45.63	47.71	50.39
-Giro (%)	-	-	-	-	-	-	-
-Deposito (%)	57.62	56.97	54.67	54.53	54.37	52.29	49.61
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	0.28	0.28	0.30	0.31	0.32	0.35	0.37
-Modal Kerja	0.14	0.15	0.16	0.17	0.18	0.20	0.21
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
-Konsumsi	0.12	0.11	0.12	0.12	0.13	0.13	0.14
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.28	0.28	0.30	0.31	0.32	0.35	0.37
Rasio NPL Gross (%)	10.80	11.88	10.93	10.03	11.03	10.69	10.92
Rasio NPL Net (%)	6.88	6.52	6.13	5.37	5.76	5.51	5.68

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Indikator Ekonomi dan Moneter.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Grafik.....	iv
Daftar Tabel.....	vi
Ringkasan Eksekutif.....	vii
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional.....	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Sisi Permintaan.....	2
3. Sisi Penawaran.....	5
4. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan.....	11
5. Keuangan Daerah.....	13
Bab 2 Perkembangan Inflasi.....	15
1. Kondisi Umum.....	15
2. Inflasi Bulanan.....	16
3. Inflasi Tahunan.....	16
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah.....	18
1. Intermediasi Perbankan.....	18
2. Perkembangan Aset Bank Umum.....	19
3. Penghimpunan Dana Masyarakat.....	19
4. Penyaluran Kredit.....	21
5. Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum.....	25
6. Perkembangan Bank Syariah.....	26
7. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat.....	28
Bab 4 Perkembangan Sistem Pembayaran.....	30
1. Transaksi Pembayaran Tunai.....	30
2. Transaksi Pembayaran Non Tunai.....	31
3. Aktivitas penukaran uang pecahan kecil.....	34
Bab 5 Prospek Ekonomi dan Harga.....	36
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat.....	36
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat.....	37
Boks 1 Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya terhadap Ekonomi NTB.....	14a
Boks 2 Percepatan Pembangunan Ekonomi di Wilayah Timur NTB.....	17a
Boks 3 Perkembangan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Nusa Tenggara Barat.....	29a

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga di NTB.....	3
Grafik 1.2 Perkembangan Kredit Konsumsi di NTB	3
Grafik 1.3 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB	3
Grafik 1.4 Perkembangan Kredit Investasi di NTB.....	3
Grafik 1.5 Perkembangan PMTB di NTB.....	4
Grafik 1.6 Perkembangan Impor Barang Modal NTB	4
Grafik 1.7 Perkembangan Nilai Ekspor Impor NTB.....	5
Grafik 1.8 Perkembangan Volume Ekspor Impor NTB.....	5
Grafik 1.9 Perbandingan Struktur Ekonomi NTB Tw.III-08 dan Tw.III-09	6
Grafik 1.10Perkembangan Luas Tanam dan Panen Padi.....	6
Grafik 1.11 Perkembangan Luas Tanam dan Panen Jagung	6
Grafik 1.12 Perkembangan Luas Tanam dan Panen Kedelai	6
Grafik 1.13 Perkembangan Kredit Sektor Pertanian di NTB.....	6
Grafik 1.14 Perkembangan Produksi Tembaga PT Newmont Nusa Tenggara	7
Grafik 1.15 Perkembangan Kredit Sektor Pertambangan di NTB	7
Grafik 1.16 Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel di NTB.....	8
Grafik 1.17 Perkembangan Kredit Sektor PHR di NTB.....	8
Grafik 1.18 Perkembangan Penjualan Semen di NTB	8
Grafik 1.19 Perkembangan Kredit Sektor Konstruksi di NTB	8
Grafik 1.20 Perkembangan Indikator Perbankan NTB.....	9
Grafik 1.21 Perkembangan Penumpang Internasional di Selaparang	10
Grafik 1.22 Perkembangan Kredit Sektor Transportasi dan Komunikasi di NTB	10
Grafik 1.23 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri di NTB	11
Grafik 1.24 Perkembangan Kredit Industri Pengolahan di NTB.....	11
Grafik 1.25 Perkembangan Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih di NTB	11
Grafik 1.26 Perkembangan Konsumsi Listrik per Jenis Penggunaan di NTB	11
Grafik 1.27 Perkembangan Remitansi NTB	12
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi NTB dan Nasional	15
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi NTB	15
Grafik 2.3 Perkembangan Harga Komoditas Beras di Mataram.....	17
Grafik 2.4 Perkembangan Harga Komoditas Minyak Goreng di Mataram.....	17
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum berdasarkan kegiatan usaha	19
Grafik 3.2 Perkembangan DPK Bank Umum di NTB	20
Grafik 3.3 Pangsa DPK Bank Umum triwulan III-2008.....	20
Grafik 3.4 Pangsa kepemilikan DPK Bank Umum Tw. III-2008	20
Grafik 3.5 Pertumbuhan Kredit (yoy)	21
Grafik 3.6 Pangsa Kredit Bank Umum berdasarkan Sektor Ekonomi trw III-2008	24
Grafik 3.7 Pertumbuhan Kredit Sektor Unggulan NTB.....	24

Grafik 3.8 Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum.....	25
Grafik 3.9 Pertumbuhan Kredit UMKM dan pangasanya terhadap total kredit	25
Grafik 3.10 Perkembangan Indikator Perbankan Syariah	27
Grafik 3.11 Perkembangan Rasio FDR dan NPF	27
Grafik 3.12 Pangsa perbankan Syariah terhadap perbankan NTB Tw. III-2008.....	27
Grafik 3.13 Perkembangan Indikator BPR.....	28
Grafik 3.14 Pangsa penyaluran kredit BPR Tw. III-2008.....	29
Grafik 3.15 Rasio NPL BPR berdasarkan lokasi kantor Tw. III-2008.....	29
Grafik 4.1 Perkembangan Inflow, Outflow dan Netflow	30
Grafik 4.2 Rasio PTTB terhadap Cash Inflow di NTB	31
Grafik 4.3 Perkembangan Nilai Transaksi Non Tunai di NTB.....	32
Grafik 4.4 Perkembangan transaksi kliring di NTB.....	33
Grafik 4.5 Perkembangan tolakan transaksi kliring di NTB.....	33
Grafik 4.6 Perkembangan transaksi RTGS.....	33
Grafik 4.7 Komposisi penukaran uang kertas keluar berdasarkan jenis pecahan	34
Grafik 5.1 Perkembangan Utilisasi Kapasitas Produksi	37
Grafik 5.2 Perkembangan Indeks Ekspektasi Penghasilan.....	37
Grafik 5.3 Perkembangan Indeks Ekspektasi Harga 3 bulan ke depan	37
Grafik 5.4 Perkembangan Indeks Ekspektasi Harga 6 bulan ke depan	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB.....	2
Tabel 1.2 Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB	2
Tabel 1.3 Pertumbuhan Sisi Penawaran NTB	5
Tabel 1.4 Sumbangan Sisi Penawaran NTB	5
Tabel 1.5 Tabel Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja.....	12
Tabel 1.6 Tabel Penduduk Miskin	12
Tabel 1.7 APBD Gabungan NTB Tahun 2008.....	14
Tabel 2.1 Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar Kota Mataram	16
Tabel 2.2 Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar Kota Bima	16
Tabel 3.1 Perkembangan Indikator Perbankan di NTB.....	18
Tabel 3.2 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB.....	22
Tabel 3.3 Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB	23
Tabel 3.4 Perkembangan kualitas kredit Bank Umum di NTB.....	24
Tabel 3.5 Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum di NTB.....	26

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Perkembangan Ekonomi dan Perbankan

Asesmen Ekonomi

Kinerja ekonomi Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan ketiga 2008, diprediksi mengalami kontraksi akibat kendala di sektor pertambangan. Pertumbuhan ekonomi NTB pada triwulan ini masih bersumber dari sektor-sektor andalan yakni sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Sementara sektor andalan lainnya yakni sektor pertambangan diperkirakan masih mengalami kontraksi terkait masalah perizinan hutan pinjam pakai.

Kegiatan produksi padi sebagai komoditas utama di sektor pertanian, diproyeksikan mampu melebihi target tahun 2008, walaupun terdapat sedikit tekanan akibat berlanjutnya musim kemarau. Musim kemarau yang berkepanjangan telah menyebabkan kapasitas irigasi menurun signifikan. Hal tersebut telah disikapi Dinas Pertanian NTB dengan menghimbau para petani untuk tidak melakukan penanaman padi, namun himbauan tersebut tidak terlalu efektif terbukti dari target 12 ribu hektar lahan padi meningkat hingga 19 ribu hektar lahan padi. Akibatnya, pasokan air yang di bawah normal tidak mampu memenuhi kebutuhan lahan tersebut. Namun demikian, hasil produksi padi pada musim tanam kedua hingga September 2008 telah sesuai target Dinas Pertanian NTB.

Bertambahnya tingkat konsumsi masyarakat sepanjang bulan Ramadhan hingga Idul Fitri, berimbas pada kinerja positif di sektor PHR pada triwulan ini. Para pedagang mulai meningkatkan stok barang dan margin keuntungan menyikapi meningkatnya konsumsi bahan makanan di bulan Ramadhan. Hal tersebut salah satunya terindikasi dari penambahan suplai pada kisaran 10% oleh para pedagang daging sapi potong. Selain itu, menjelang perayaan Idul Fitri, tren peningkatan konsumsi sandang mulai tercermin dari peningkatan penjualan busana muslim.

Meningkatnya konsumsi masyarakat diperkirakan juga akan berimbas pada sektor pertumbuhan di sektor transportasi. Menghadapi akhir triwulan III-2008 yang bertepatan dengan perayaan Idul Fitri diperkirakan akan mendorong lonjakan di sektor transportasi. Berdasarkan pengamatan, pada awal September 2008 terdapat lonjakan transportasi barang melalui jasa transportasi laut sebesar 5% dari situasi normal. Lonjakan arus penumpang mudik diperkirakan akan mendorong kinerja sektor transportasi menjelang Idul Fitri. Hal tersebut terindikasi dari kapasitas penumpang Garuda Indonesia tujuan ke Mataram yang sudah fully booked H-5 Idul Fitri, sementara untuk tujuan dari Mataram sudah mencapai 70% untuk H-3.

Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi pada bulan September utamanya bersumber dari konsumsi rumah tangga. Meningkatnya konsumsi barang dan jasa oleh konsumen rumah tangga terindikasi dari meningkatnya permintaan masyarakat terhadap bahan makanan, sandang serta jasa transportasi

selama bulan September 2008 hingga Idul Fitri. Kegiatan konsumsi rumah tangga tersebut turut ditopang pembiayaan dari kredit pegadaian. Sebagai catatan, hingga Juni 2008, kredit pegadaian di wilayah Mataram sudah mencapai Rp38 miliar atau 71% dari target tahun 2008 dan diperkirakan akan melebihi target dan mencapai Rp60 miliar hingga akhir tahun ini.

Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2008 diperkirakan juga akan ditopang konsumsi pemerintah. Penambahan anggaran belanja modal untuk proyek pembangunan infrastruktur di Mataram akan mendorong pertumbuhan di sektor bangunan. Dalam draft APBD-P Tahun 2008 Kota Mataram, yang dijadwalkan rampung pada September 2008, terdapat tambahan dana Rp30 miliar untuk kelanjutan delapan proyek pembangunan fisik yakni pembangunan rumah sakit, taman, waterpark, gedung kantor DPRD, pendopo walikota, dan pembangunan 2 kompleks pasar tradisional.

Asesmen Inflasi

Laju harga barang dan jasa di wilayah Nusa Tenggara Barat terus mengalami kenaikan sepanjang triwulan III-2008 pasca kenaikan harga BBM di triwulan sebelumnya. Mencermati perkembangan inflasi agregat NTB, dampak *first round* kenaikan harga BBM telah mendorong inflasi terus meningkat mencapai 14,05% (yoy) di akhir Agustus 2008. Lonjakan inflasi pada bulan Juli 2008 utamanya bersumber dari kenaikan harga bensin yang diikuti kenaikan harga bahan bakar rumah tangga. Dampak *second round* kenaikan harga bensin diikuti kenaikan harga berbagai komoditas pada bulan Agustus 2008 hingga September 2008.

Secara garis besar, determinan inflasi selama 3 bulan terakhir diperkirakan bersumber dari sisi penawaran. Kenaikan harga BBM pada bulan Mei 2008 membuat kenaikan pada biaya produksi dan distribusi barang dan jasa, sehingga kenaikan harga komoditas secara umum tidak dapat dihindari. Namun demikian, untuk menyikapi hal tersebut salah satunya diharapkan pemerintah daerah mampu bekerjasama dengan instansi terkait di daerah untuk menghimbau produsen dan pedagang besar maupun pengecer agar dapat meredam kenaikan harga komoditas dengan sedikit mengurangi margin keuntungan mereka.

Memasuki bulan September 2008, tekanan inflasi diperkuat oleh meningkatnya konsumsi masyarakat sepanjang bulan Ramadhan hingga Idul Fitri. Berbagai harga bahan makanan mulai mengalami kenaikan pada minggu pertama hingga pertengahan bulan September 2008. Di Kota Mataram komoditas daging sapi mengalami kenaikan harga menjadi Rp60 ribu per kilogram dibandingkan H-1 puasa yakni Rp50-55 ribu per kilogram. Hal serupa dialami daging ayam yang mengalami kenaikan harga menjadi Rp24 ribu dari sebelumnya Rp22 ribu. Sementara untuk wilayah Sumbawa, kenaikan harga dialami beberapa bahan makanan seperti daging ayam, gula pasir, cabe keriting, dan bawang merah. Kenaikan harga diperkirakan akibat meningkatnya permintaan masyarakat yang direspon pedagang dengan aksi *profit taking* menaikkan margin keuntungan selain faktor kenaikan biaya produksi dan distribusi.

Kebijakan konversi energi yang belum berjalan sempurna turut mendorong inflasi di bulan September 2008. Sepanjang tahun 2008, wilayah NTB hanya memperoleh alokasi minyak tanah omprongan sebanyak 27 ribu kilo liter yang

kini tersisa 500 kilo liter sementara luas lahan tembakau yang belum dipanen masih terdapat sisa sebanyak 40%. Akibatnya para petani tembakau mulai beralih mengkonsumsi minyak tanah rumah tangga sehingga berdampak pada kenaikan harga minyak tanah rumah tangga menjadi Rp5.500 per liter dari HET Rp2.835 per liter. Menyikapi hal tersebut pemerintah provinsi NTB telah berupaya untuk menambah kuota minyak tanah omprongan yang akhirnya telah disetujui pemerintah pusat melalui BPH Migas dengan menambah jatah sebanyak 7.800 kilo liter minyak tanah. Namun demikian jumlah tersebut masih di bawah perkiraan kebutuhan tambahan minyak tanah omprongan untuk lahan tembakau tersisa yakni sebanyak 13 ribu kilo liter.

Diperkirakan lonjakan inflasi akan terus berada pada tren peningkatan hingga akhir tahun 2008. Kenaikan harga akan mencapai puncaknya menjelang perayaan Idul Fitri kemudian faktor musiman pada akhir tahun yakni hari Natal dan Tahun Baru diperkirakan juga akan menambah tekanan inflasi secara agregat pada tahun 2008. Upaya meredam inflasi haruslah dilaksanakan oleh segenap pihak yang terlibat. Dari sisi permintaan, Bank Indonesia secara nasional berupaya mengurangi tekanan inflasi dengan menaikkan BI Rate yang kini berada pada posisi 9,50%. Kenaikan BI Rate tersebut ditujukan untuk mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat melalui transmisi ke sektor perbankan dengan mengurangi kredit konsumsi seiring meningkatnya suku bunga kredit konsumsi.

Sementara dari sisi penawaran, diharapkan pemerintah mampu segera memperbaiki tata niaga barang termasuk jalur distribusi barang untuk meminimalkan kenaikan biaya distribusi barang. Selain itu, masyarakat diharapkan juga dapat berpartisipasi mengurangi tekanan inflasi dengan menahan diri untuk tidak meningkatkan konsumsi barang dan jasa pada periode hari-hari raya. Dan tidak kalah pentingnya, diharapkan kalangan pengusaha dapat mengurangi sedikit margin keuntungan mereka untuk menyerap kenaikan biaya produksi untuk meredam laju kenaikan harga barang dan jasa.

Asesmen Intermediasi Perbankan

Kinerja perbankan di Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2008 menunjukkan tren positif dan berkualitas meskipun dibayangi oleh laju inflasi yang cukup tinggi sebagai dampak kenaikan harga bahan bakar minyak. Sampai dengan September 2008 jumlah kredit yang disalurkan perbankan NTB telah mencapai Rp6,2 triliun atau meningkat 24,47% (yoy) dengan kualitas kredit yang cenderung membaik tercermin dari *Rasio Non Performing Loan* (NPLs) gross yang tercatat sebesar 3,27%. Di sisi lain, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) mencapai 16,05%(yoy) dengan nominal Rp6,28 triliun sehingga mendorong LDR perbankan NTB meningkat menjadi 105,04%. Segmen pasar kredit konsumsi tetap menjadi primadona penyaluran kredit bank di NTB dengan pangsa mencapai 57,91%, sedangkan segmen untuk modal kerja dan investasi masing-masing mencapai 35,80% dan 6,29%. Berdasarkan sektor ekonomi, penyaluran kredit masih didominasi untuk sektor lain-lain mencapai 58,41%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 30,27%, sektor jasa dunia usaha sebesar 4,06% dan sektor pertanian sebesar 3,24%.

Sebagian besar kredit yang disalurkan perbankan NTB untuk sektor UMKM. Sampai dengan triwulan III 2008, perkembangan kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terus menunjukkan peningkatan. Dengan tingkat pertumbuhan kredit mencapai 24,71% (yoy) mampu memperluas pangsaanya terhadap total kredit hingga 97,70%. Program pemerintah untuk meningkatkan akses usaha mikro ke perbankan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang sumber dananya 100% merupakan dana murni perbankan, dan 70% risiko kredit bermasalahnya ditanggung pemerintah melalui Askrindo dan Perusahaan Sarana Penjaminan Usaha telah direspon realisasinya di NTB.

Dilihat dari sumber DPK, porsi terbesar masih berasal dari dana yang relatif murah, yaitu tabungan yang hingga akhir September 2008 pangsaanya mencapai 55,96%. Pertumbuhan dana pihak ketiga mencapai 16,05% (yoy) lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 19,31% (yoy). Perlambatan pertumbuhan DPK tersebut dikontribusi oleh dana milik pemerintah baik pada giro, tabungan dan deposito terkait dengan telah direalisasikannya anggaran pemerintah untuk pembangunan infrastruktur di NTB.

2. Prospek Ekonomi Tahun 2008

Prospek Ekonomi

Memasuki triwulan IV-2008, perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan mengalami kontraksi ditengah tekanan negatif faktor eksternal dan internal. Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan melanjutkan tren kontraksi pada kisaran $-7\% \pm 1$ (yoy). Faktor eksternal yang berpengaruh negatif adalah krisis keuangan dan ekonomi global yang terus berlanjut sehingga berdampak pada penurunan permintaan dan harga dunia atas berbagai komoditas di berbagai sektor terutama terkait sektor pertanian dan pertambangan.

Di sisi lain, belum adanya izin pinjam pakai hutan di sektor pertambangan (PT. Newmont Nusa Tenggara) akan terus menimbulkan tekanan negatif pada ekspansi sektor pertambangan serta menekan angka ekspor NTB. Hanya di sektor pertanian (tabama dan perkebunan), perdagangan dan konstruksi serta konsistensi ekspansi sektor keuangan yang akan membantu pertumbuhan yang tinggi di triwulan ini.

Prospek Inflasi

Prospek inflasi jangka menengah pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan bergerak pada kisaran $13\% \pm 1$ (yoy). Determinan inflasi dari sisi inflasi komoditas *volatile foods* sangat dipengaruhi keberhasilan kegiatan produksi tanaman bahan pangan di paruh waktu kedua tahun 2008. Sementara dari sisi inflasi inti, diperkirakan tekanan inflasi akan bersumber dari kenaikan permintaan menjelang hari raya keagamaan dan tahun baru di triwulan IV-2008. Untuk mitigasi potensi inflasi,

diharapkan pihak pemda dan dinas/instansi terkait dapat melakukan monitoring dan pembinaan agar kegiatan produksi tanaman bahan pangan berjalan baik.

Dari sisi inflasi *administered price goods*, di tengah tren penurunan minyak dunia, diharapkan pemerintah dapat mengambil kebijakan energi yang tepat. Tren penurunan harga *crude oil* yang mengurangi subsidi APBN sebaiknya disikapi pemerintah dengan menurunkan harga BBM sehingga dapat menjaga daya beli masyarakat. Sedangkan bagi pemda NTB, perlu terus melakukan koordinasi dan monitoring terhadap distribusi BBM dan gas elpiji serta pelaksanaan konversi minyak tanah ke energi lainnya. Apabila realisasinya masih jauh dari yang diharapkan, maka koordinasi dengan pemerintah pusat serta departemen pertanian perlu diupayakan terhadap ketersediaan kebutuhan akan minyak tanah di daerah Lombok khususnya untuk perkebunan tembakau.

BAB 1

MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

1.1 KONDISI UMUM

Pada triwulan III-2008, ekonomi Nusa Tenggara Barat mengalami **kontraksi yang dipicu tekanan di sisi internal**. Kegiatan ekspor diperkirakan mengalami penurunan yang sangat signifikan tidak kurang dari -50% akibat berkurangnya produksi konsentrat tembaga di sektor pertambangan. Minimnya produksi konsentrat tembaga terkait belum diperolehnya izin hutan pinjam pakai oleh penambang utama di Nusa Tenggara Barat. Izin tersebut diperlukan agar ekspansi kegiatan penambangan dapat dilanjutkan. Sementara itu kegiatan konsumsi terutama konsumsi rumah tangga mengalami percepatan pertumbuhan. Peningkatan konsumsi rumah tangga tersebut didukung sumber pembiayaan perbankan maupun non perbankan. Kegiatan investasi di sisi lain cenderung tumbuh melambat. Belum adanya realisasi investasi asing menyebabkan kegiatan investasi di Nusa Tenggara Barat mengandalkan investasi domestik yang bersumber dari kredit perbankan maupun belanja pemerintah daerah.

Di sisi penawaran, dua sektor andalan yakni sektor pertanian dan sektor pertambangan mengalami kontraksi. Kendala perizinan hutan pinjam pakai seluas 32 hektar untuk kegiatan *waste dumping* yang dialami perusahaan tambang terbesar di Nusa Tenggara Barat berakibat pada terhambatnya kelanjutan kegiatan penambangan. Akibatnya, kegiatan produksi konsentrat tembaga mengalami penurunan signifikan yang berimbas pada kontraksi di sektor pertambangan pada kisaran -40% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan di sektor pertanian, kegiatan panen tanaman perkebunan terutama komoditas tembakau yang berlangsung di triwulan ini terkendala keterbatasan minyak tanah omprongan tembakau. Di lain sisi, sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) tercatat mengalami percepatan pertumbuhan yang didukung oleh peningkatan kinerja di sub sektor perhotelan seiring membaiknya iklim pariwisata di Nusa Tenggara Barat.

Kualitas pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat mulai menunjukkan peningkatan. Kesenambungan pertumbuhan ekonomi pada kurun waktu Maret 2007 hingga Maret 2008 telah berdampak positif pada penurunan jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin. Namun demikian, tantangan inflasi dan dampak krisis dunia ke depan diyakini akan berdampak pada kesejahteraan penduduk di Nusa Tenggara Barat.

Table 1.1 dan Tabel 1.2

Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2006	2007				2008			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III
Konsumsi Rumah Tangga	6.29	11.05	10.09	8.74	10.48	10.08	4.85	5.48	8.95
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	7.82	7.66	7.38	4.87	6.40	6.55	7.94	8.03	6.39
Konsumsi Pemerintah	4.83	4.86	5.58	5.85	12.75	7.29	5.72	5.89	9.14
Pembentukan Modal Tetap Bruto	5.70	7.88	4.68	3.94	18.45	8.81	15.45	16.98	11.22
Perubahan Stok	38.05	(60.87)	(6.49)	(27.16)	83.81	(29.79)	(15.63)	(78.80)	(28.44)
Ekspor	(8.16)	15.47	(0.26)	2.49	(11.79)	(0.19)	2.37	(27.98)	(40.06)
Impor	5.24	5.65	4.64	3.34	6.78	5.12	6.45	7.90	4.99
Produk Domestik Bruto	2.68	5.33	5.11	3.03	6.32	4.89	5.80	(7.45)	(6.59)

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2006	2007				2008			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III
Konsumsi Rumah Tangga	2.87	5.65	4.82	3.77	5.03	4.77	2.61	2.74	4.07
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.08	0.08	0.08	0.05	0.07	0.07	0.09	0.08	0.06
Konsumsi Pemerintah	0.64	0.72	0.77	0.72	1.69	0.98	0.85	0.82	1.15
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.39	1.89	1.10	1.05	4.78	2.21	3.80	3.99	3.01
Perubahan Stok	1.76	(5.54)	(0.49)	(2.56)	0.83	(1.85)	(0.53)	(5.27)	(1.89)
Ekspor	(2.82)	4.00	(0.08)	0.74	(4.41)	(0.06)	0.67	(7.95)	(11.88)
Impor	(1.23)	(1.48)	(1.10)	(0.74)	(1.67)	(1.23)	(1.69)	(1.86)	(1.11)
Produk Domestik Bruto	2.68	5.33	5.11	3.03	6.32	4.89	5.80	(7.45)	(6.59)

Sumber: BPS, diolah

1.2 SISI PERMINTAAN

Kontraksi di kegiatan ekspor luar negeri utamanya komoditas tembaga menyebabkan ekonomi Nusa Tenggara Barat tumbuh negatif di triwulan ini. Kegiatan ekspor yang didominasi komoditas konsentrat tembaga mengalami penurunan drastis akibat terkendalanya kegiatan produksi konsentrat tembaga di Kabupaten Sumbawa Barat.

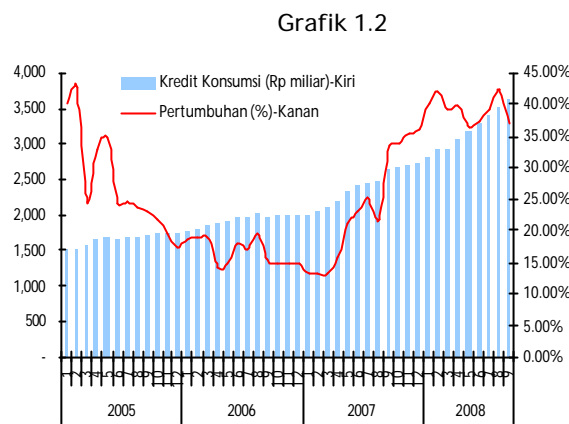
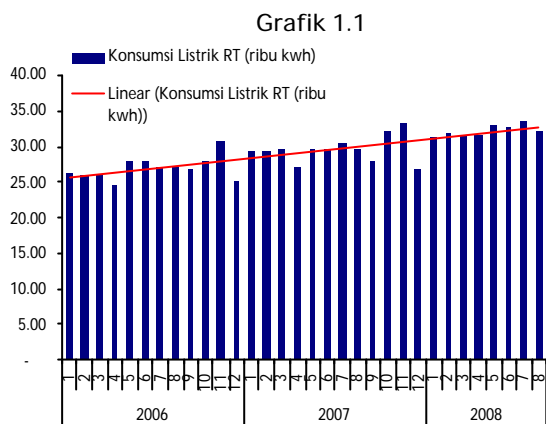
a. Konsumsi

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang mendominasi pertumbuhan ekonomi di sisi permintaan diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari berbagai indikator konsumsi rumah tangga yang menunjukkan tren peningkatan pada triwulan ini. Konsumsi listrik rumah tangga mengalami peningkatan terutama di bulan September 2008 bertepatan dengan jatuhnya bulan suci Ramadhan.

Membaliknya tingkat konsumsi rumah tangga sejalan dengan hasil survei yang dilakukan Bank Indonesia Mataram. Indeks keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi tercatat mengalami perbaikan sepanjang triwulan ini. Hal serupa juga ditunjukkan oleh indeks ekspektasi penghasilan yang cenderung menunjukkan peningkatan.

Dari sisi pembiayaan, selain memanfaatkan jasa pembiayaan perbankan, kelompok rumah tangga di Nusa Tenggara Barat juga mengandalkan jasa non perbankan seperti pembiayaan koperasi maupun pegadaian. Hasil survei yang dilakukan Bank Indonesia Mataram menunjukkan tren peningkatan jasa pembiayaan koperasi dan pegadaian sepanjang triwulan ini. Selain itu, seperti

yang tercermin dari tren penurunan dana pihak ketiga di perbankan, kelompok rumah tangga juga mulai menggunakan dana tabungan untuk menopang penurunan daya beli seiring meningkatnya laju inflasi hingga akhir triwulan III-2008.

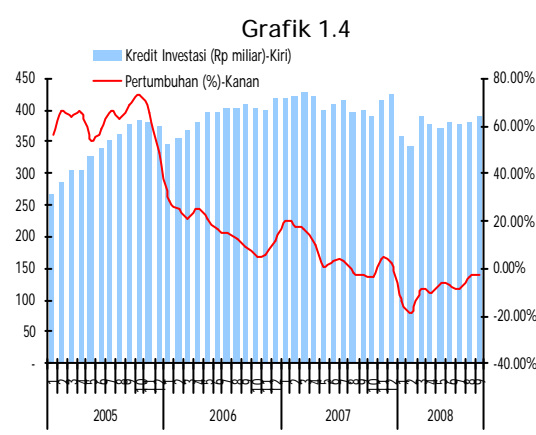
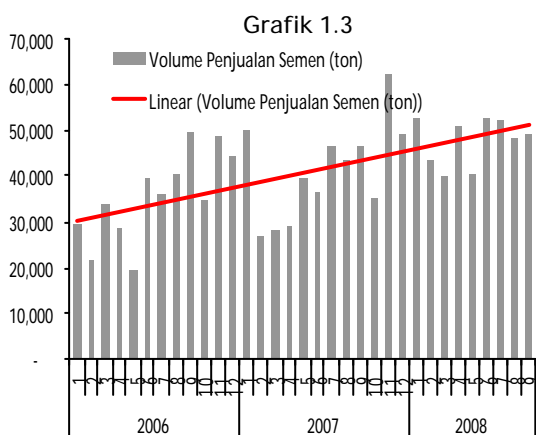


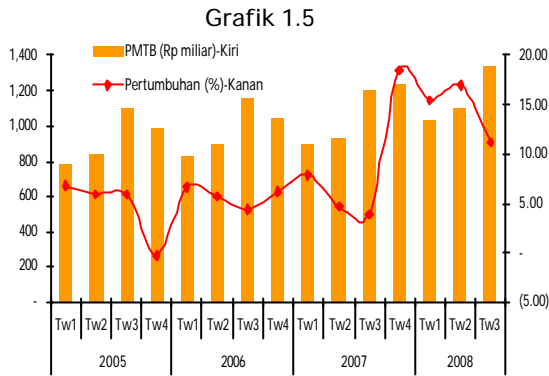
b. Investasi

Kegiatan investasi di Nusa Tenggara Barat tumbuh positif pada triwulan III-2008. Investasi tersebut lebih didominasi oleh pembangunan infrastruktur untuk kepentingan publik oleh pemerintah daerah terkait percepatan pembangunan Bandara Internasional Lombok di Kabupaten Lombok Tengah. Di sisi lain, investasi di sektor swasta yang masih mengandalkan investasi domestik mulai mengalami perlambatan.

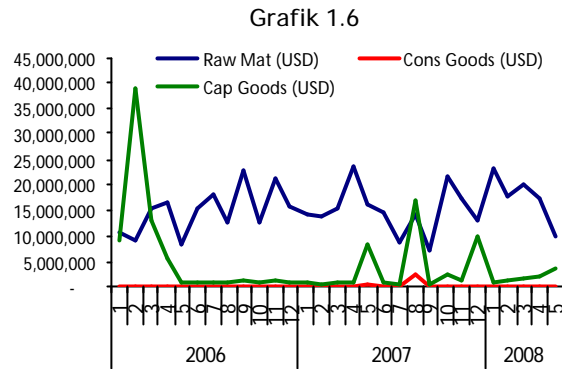
Investasi swasta dalam negeri sebagian besar terkonsentrasi untuk pembangunan perumahan dan pertokoan. Beberapa indikator menunjukkan perlambatan investasi swasta lokal yakni kredit investasi perbankan yang tumbuh melambat pada triwulan ini serta volume penjualan semen yang mengalami perlambatan sejak Juli hingga akhir September 2008.

Dari sisi neraca perdagangan, kegiatan impor barang modal pada triwulan III-2008 mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut mencerminkan masih minimnya kegiatan investasi padat modal di Nusa Tenggara Barat.





Sumber: BPS



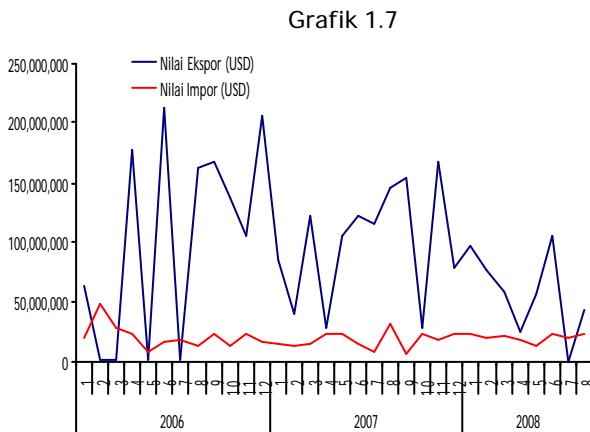
Sumber: BI

c. Ekspor Impor

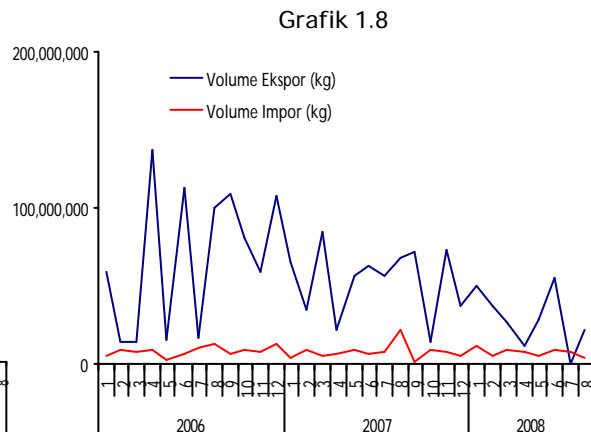
Seperti triwulan sebelumnya, surplus kegiatan ekspor impor luar negeri Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan signifikan pada triwulan III-2008. Kontraksi pada kegiatan ekspor menjadi penyebab utama penurunan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan ini. Masih belum tuntasnya masalah perizinan hutan di sektor pertambangan, menyebabkan ekspor komoditas utama yakni konsentrat tembaga mengalami kontraksi secara signifikan.

Lebih lanjut, krisis ekonomi yang mulai melanda negara-negara di benua Amerika, Eropa dan Asia telah berdampak pada penurunan permintaan terhadap komoditas pertanian dari Nusa Tenggara Barat. Ekspor komoditas buah-buahan ke beberapa negara di Asia seperti Jepang mulai mengalami penurunan. Hal serupa dialami oleh kegiatan ekspor komoditas kerajinan mutiara dan cukli ke Amerika dan beberapa negara di Eropa.

Di sisi lain, kegiatan impor luar negeri yang didominasi komoditas peralatan berat dan suku cadang untuk kegiatan tambang mengalami penurunan volume seiring menurunnya kegiatan di sektor pertambangan. Namun dari sisi nilai, kegiatan impor cenderung menunjukkan sedikit peningkatan akibat tren pelemahan nilai rupiah pada triwulan ini.



Sumber: BI

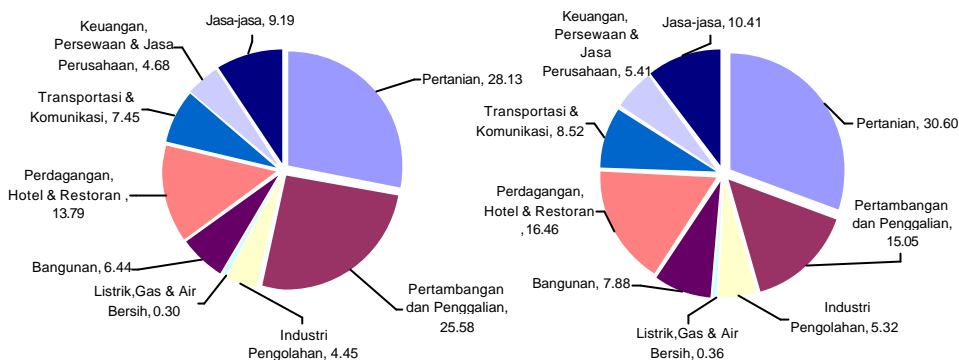


Sumber: BI

1.3 SISI PENAWARAN

Sumber pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat masih mengandalkan sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Kontraksi di sektor pertambangan akibat kendala perizinan hutan pinjam pakai menyebabkan pertumbuhan ekonomi di triwulan ini tumbuh negatif sebesar - 6,59% (yoy).

Grafik 1.9



Sumber: BPS

Tabel 1.3 dan Tabel 1.4

Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Uraian	2006		2007				2008		
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III
Pertanian	2.90	(1.29)	8.48	(0.20)	5.37	2.90	4.77	4.50	4.53
Pertambangan dan Penggalian	(2.88)	6.10	(0.02)	3.72	1.66	2.76	5.06	(41.59)	(46.97)
Industri Pengolahan	2.82	11.17	10.87	10.33	7.85	9.96	10.53	7.03	7.71
Listrik, Gas & Air Bersih	5.78	9.75	7.10	10.48	1.34	6.97	16.79	14.76	7.02
Bangunan	6.45	25.53	0.64	(8.08)	16.37	7.59	13.58	6.38	10.40
Perdagangan, Hotel & Restoran	7.16	6.67	7.74	6.49	10.71	7.99	7.27	3.59	7.60
Transportasi & Komunikasi	7.49	5.45	7.23	8.08	7.69	7.15	3.14	(1.49)	9.87
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusa	7.90	3.67	9.22	12.02	11.16	9.01	9.63	9.81	11.23
Jasa-jasa	2.90	2.84	3.73	3.35	3.38	3.32	0.05	5.09	8.81
Produk Domestik Bruto	2.68	5.33	5.11	3.03	6.32	4.89	5.80	(7.45)	(6.59)

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusat Tenggara Barat

Uraian	2006	2007				2008			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III
Pertanian	0.74	(0.32)	2.03	(0.06)	1.30	0.74	1.10	1.11	1.27
Pertambangan dan Penggalian	(0.80)	1.56	(0.00)	0.94	0.44	0.72	1.30	(10.77)	(12.02)
Industri Pengolahan	0.13	0.49	0.50	0.43	0.38	0.45	0.49	0.34	0.34
Listrik, Gas & Air Bersih	0.02	0.03	0.02	0.03	0.00	0.02	0.06	0.05	0.02
Bangunan	0.43	1.69	0.04	(0.58)	1.14	0.52	1.07	0.40	0.67
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.97	0.92	1.14	0.87	1.60	1.13	1.01	0.54	1.05
Transportasi & Komunikasi	0.55	0.44	0.56	0.57	0.60	0.55	0.25	(0.12)	0.74
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusa	0.36	0.20	0.44	0.52	0.52	0.43	0.51	0.49	0.53
Jasa-jasa	0.29	0.32	0.38	0.31	0.33	0.33	0.01	0.51	0.81
Produk Domestik Bruto	2.68	5.33	5.11	3.03	6.32	4.89	5.80	(7.45)	(6.59)

Sumber: BPS

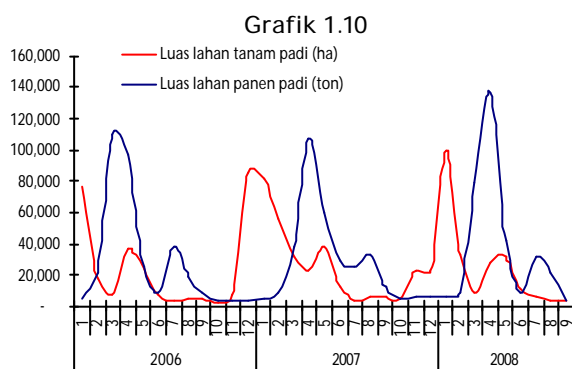
a. Pertanian

Sektor pertanian tetap tampil sebagai penyumbang utama pertumbuhan ekonomi di triwulan III-2008, dengan angka pertumbuhan mencapai 4,53% (yoy). Pertumbuhan di sektor pertanian pada triwulan ini utamanya bersumber dari kegiatan panen di sub sektor tanaman perkebunan. Panen tembakau virginia, yang menjadi primadona tanaman perkebunan di Nusa Tenggara Barat, berlangsung lancar sejak awal bulan September 2008. Namun demikian, kegiatan pasca panen

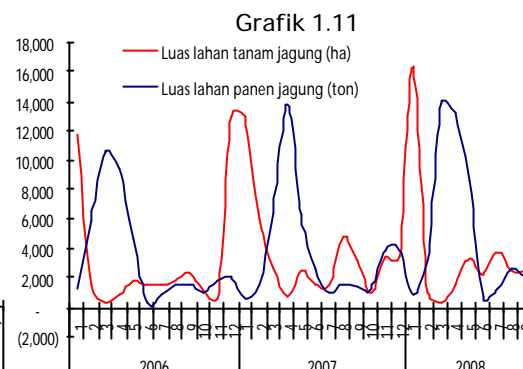
yakni pengomprongan tembakau terkendala pengurangan kuota minyak tanah untuk petani terkait program konversi energi.

Di sisi lain, faktor cuaca musim kemarau yang berkepanjangan telah menghambat aktivitas di sub sektor tanaman bahan makanan. Belum kunjung tibanya musim hujan menyebabkan kegiatan musim tanam kedua yang seharusnya dilaksanakan pada bulan September 2008 terkendala. Menyikapi hal tersebut Dinas Pertanian NTB telah menghimbau para petani untuk tidak melakukan penanaman padi, namun himbauan tersebut tidak terlalu efektif terbukti dari target 12 ribu hektar lahan padi meningkat hingga 19 ribu hektar lahan padi. Akibatnya, diperkirakan sekitar 1-2 ribu lahan padi terancam puso.

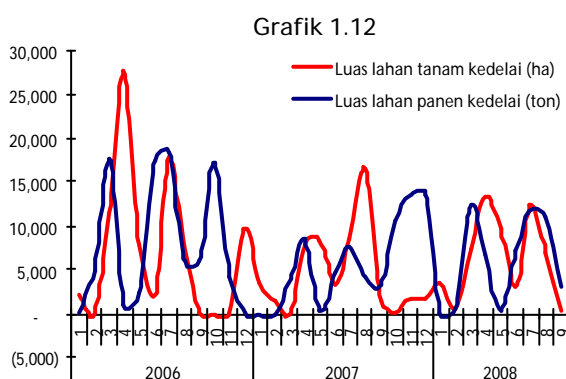
Pertumbuhan di sub sektor lainnya pada triwulan ini tercatat positif untuk sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan. Musim kemarau dengan intensitas angin dan gelombang laut sedang mendukung aktivitas bernelayan sepanjang triwulan ini. Sementara faktor musiman, peningkatan permintaan bahan makanan daging sapi dan ayam selama bulan puasa yang jatuh di bulan September direspon positif dengan pertumbuhan produksi di sub sektor peternakan.



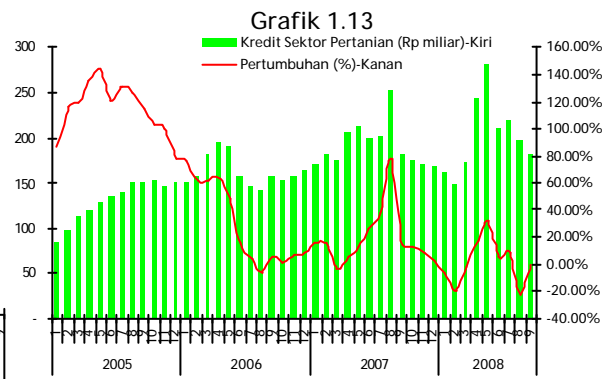
Sumber: BPS



Sumber: BPS



Sumber: BPS



Sumber: BI

b. Pertambangan

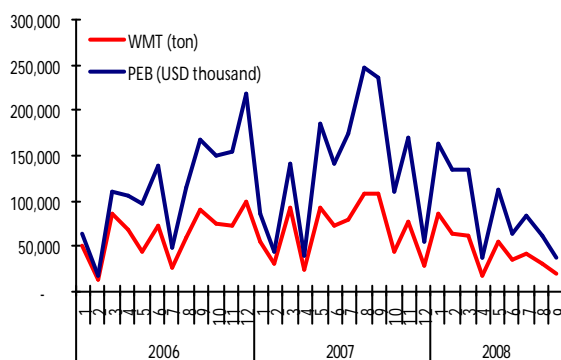
Seperti triwulan sebelumnya, kinerja pertumbuhan sektor pertambangan pada triwulan III-2008 tercatat mengalami kontraksi. Sektor pertambangan yang

didominasi kegiatan produksi konsentrat tembaga terkendala permasalahan izin hutan pinjam pakai yang belum kunjung selesai. Izin tersebut diperlukan oleh perusahaan tambang terbesar di Nusa Tenggara Barat, yang menguasai 90% produksi di sektor pertambangan, untuk melanjutkan kegiatan penambangan ke tahap berikutnya. Akibatnya, kinerja sektor pertambangan diperkirakan turun drastis mencapai -46,97% (yoy).

Penurunan kinerja di sektor pertambangan tercermin dari indikator kegiatan ekspor konsentrat tembaga PT Newmont Nusa Tenggara yang terus menunjukkan tren penurunan sejak triwulan II-2008. Ekspor konsentrat tembaga Newmont tercatat sebesar 90,3 metric ton pada triwulan ini, jauh menurun dibandingkan jumlah pada triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 293,4 metric ton.

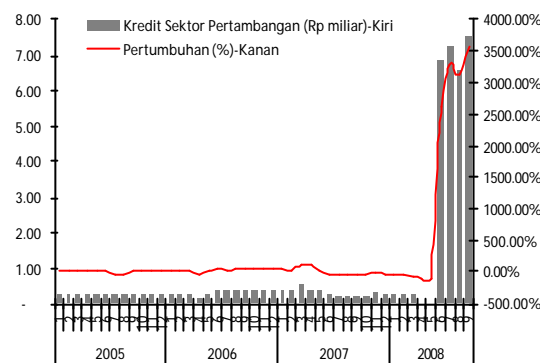
Dari sisi pembiayaan, pada triwulan ini terdapat tren peningkatan kredit di sektor pertambangan sejak triwulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit tersebut terkait kegiatan penambangan pasir dan batu apung di wilayah Kabupaten Lombok Tengah untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembangunan infrastruktur Bandara Internasional Lombok di Kecamatan Praya, Lombok Tengah.

Grafik 1.14



Sumber: Newmont

Grafik 1.15



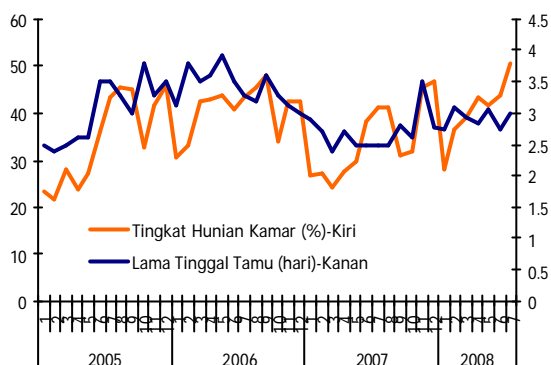
Sumber: BI

c. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Pada triwulan III-2008, sektor perdagangan, hotel dan restoran terus menunjukkan kinerja pertumbuhan yang positif dan menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar setelah sektor Pertanian. Sektor PHR diperkirakan tumbuh 7,60%(yoy) dengan andil 1,05% (yoy). Pertumbuhan di sub sektor perdagangan didukung oleh peningkatan kegiatan konsumsi rumah tangga sejalan pelaksanaan kegiatan puasa di bulan September 2008.

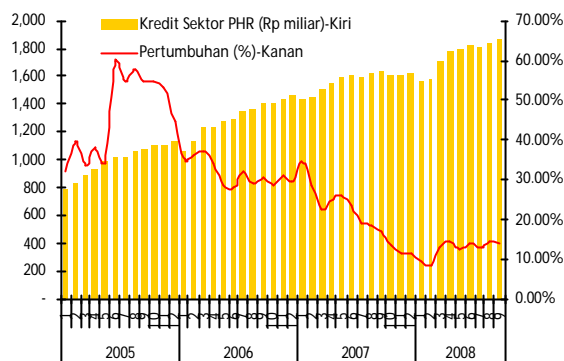
Membbaiknya iklim pariwisata di Nusa Tenggara Barat turut mendorong pertumbuhan di sub sektor perhotelan. Peningkatan tingkat hunian kamar hotel di Mataram mengkonfirmasi hal tersebut. Berdasarkan hasil survei BPS, tingkat hunian kamar pada periode Juli 2008 tercatat sebesar 50,39% meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 41,14%.

Grafik 1.16



Sumber: BPS

Grafik 1.17



Sumber: BPS

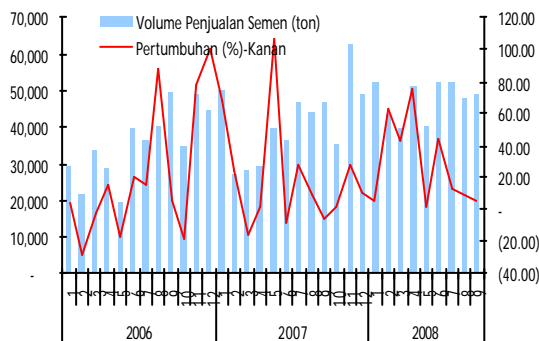
Dari sisi pembiayaan, kredit perbankan untuk sektor PHR terus menunjukkan peningkatan sepanjang triwulan III-2008 dengan laju pertumbuhan yang stabil. Pangsa kredit produktif perbankan yang sebagian besar terkonsentrasi di sektor PHR mengkonfirmasi konsistensi tingginya pertumbuhan yang ditunjukkan sektor ini dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

d. Bangunan

Pertumbuhan di sektor bangunan pada triwulan ini diperkirakan sebesar 10,40% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 6,38% (yoy). Maraknya kegiatan pembangunan properti di wilayah Kota Mataram, seperti perumahan maupun ekspansi pusat perbelanjaan, mengkonfirmasi pertumbuhan di sektor bangunan.

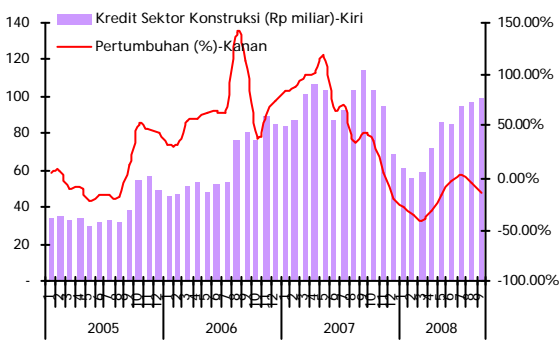
Peningkatan kinerja di sektor bangunan tercermin dari beberapa indikator keuangan. Volume penjualan semen sepanjang triwulan III-2008 mengalami kenaikan mencapai 148,8 ribu ton dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 136,4 ribu ton. Indikator kredit perbankan juga terus menunjukkan perbaikan, penyaluran kredit di sektor konstruksi per September 2008 tercatat sebesar Rp98 miliar, meningkat dibandingkan akhir tahun 2007 sebesar Rp69 miliar.

Grafik 1.18



Sumber: ASI

Grafik 1.19



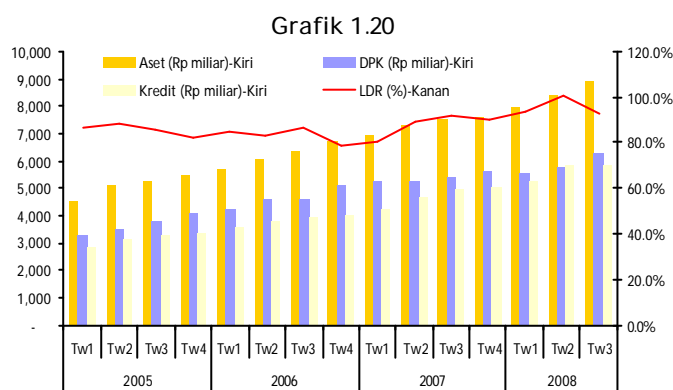
Sumber: BI

e. Keuangan, Persewaan dan Jasa

Sektor keuangan, persewaan dan jasa tercatat mengalami percepatan pertumbuhan pada triwulan ini. Sektor keuangan diperkirakan mampu tumbuh 11,23% (yoy) lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,81% (yoy). Pertumbuhan di sektor keuangan tersebut sangat dipengaruhi oleh peningkatan fungsi pembiayaan perbankan maupun non perbankan.

Meningkatnya kebutuhan masyarakat yang dibarengi dengan penurunan daya beli telah mendorong peningkatan penyaluran kredit konsumtif perbankan dan non perbankan. Kredit perbankan hingga akhir triwulan III-2008 tumbuh 22,86%(ytd) mencapai Rp6,2 triliun dengan pangsa terbesar mencapai 58,41% disalurkan untuk kegiatan konsumtif. Selain itu, pembiayaan non bank seperti pegadaian juga tercatat mengalami peningkatan sepanjang triwulan ini Rp38 miliar atau 71% dari target tahun 2008.

Menjamurnya jasa pembiayaan di luar perbankan seperti dari pegadaian maupun perusahaan leasing diperkirakan turut mendorong pertumbuhan di sektor keuangan, persewaan dan jasa. Hal tersebut terindikasi dari hasil survei konsumen oleh Bank Indonesia Mataram di bulan September 2008 yang menunjukkan peningkatan penggunaan jasa pembiayaan non perbankan mencapai 25,7% responden dibandingkan awal tahun yang hanya tercatat sebesar 8,7% responden.



Sumber: BI

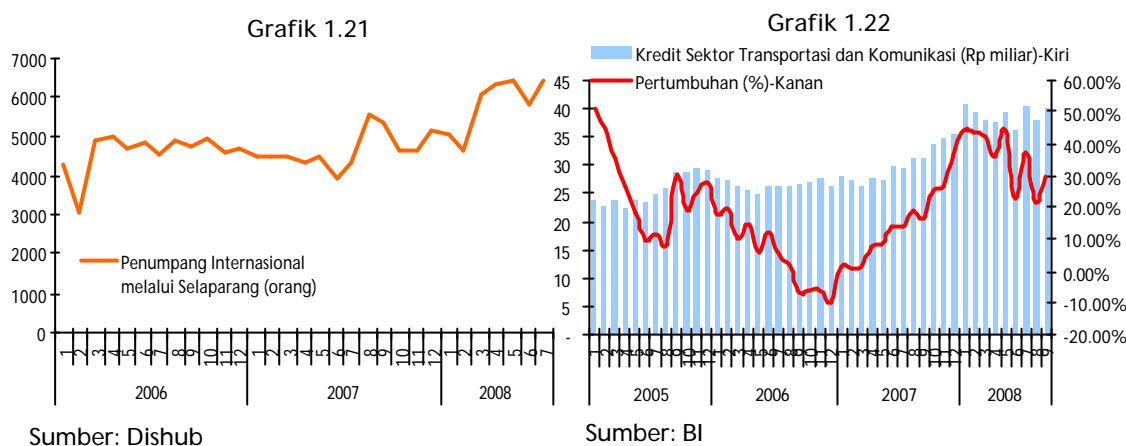
f. Transportasi dan Komunikasi

Pertumbuhan sektor transportasi dan komunikasi di triwulan III-2008 diperkirakan mencapai 9,87% (yoy) jauh lebih tinggi dibandingkan kinerja pada triwulan sebelumnya. Peningkatan kinerja sektor transportasi dan komunikasi pada triwulan ini sangat dipengaruhi oleh faktor musiman yakni peningkatan arus penumpang menjelang Idul Fitri. Selain itu, penggunaan jasa komunikasi seluler seperti sarana pesan singkat juga diperkirakan meningkat menjelang Idul Fitri.

Di sub sektor transportasi, peningkatan arus penumpang salah satunya tercermin oleh indikator *load factor* maskapai penerbangan BUMN dengan rute

tujuan ke Mataram yang mencapai 100% seminggu menjelang Idul Fitri. Sementara di sub sektor komunikasi, pertumbuhan di triwulan ini diwarnai persaingan penyedia jasa telepon seluler yang semakin ketat dengan bertambahnya pesaing-pesaing baru.

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit untuk sektor transportasi dan komunikasi mengalami sedikit peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal tersebut mengindikasikan mulai berkurangnya tekanan di sub sektor transportasi akibat kenaikan harga minyak dunia.

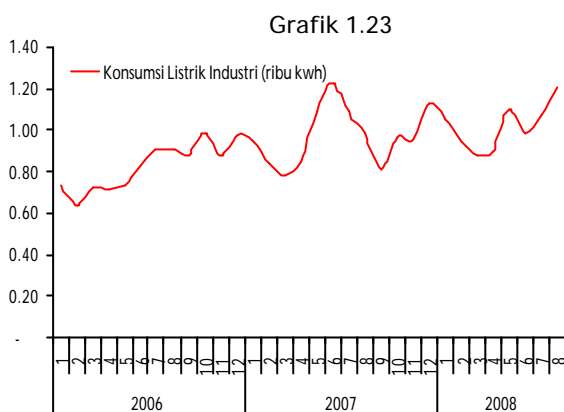


g. Industri Pengolahan

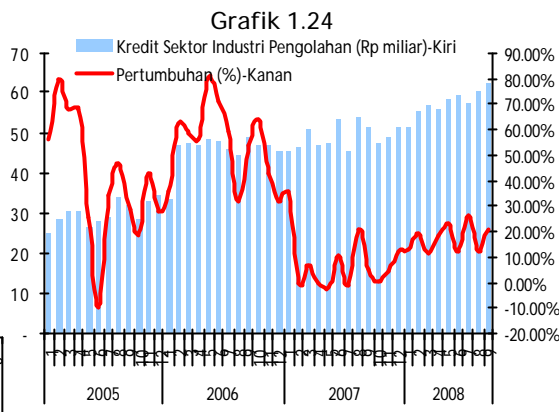
Sektor industri pengolahan tumbuh 7,71% (yoy), sedikit lebih baik dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan di sektor industri pengolahan sejalan dengan peningkatan konsumsi rumah tangga untuk produk makanan olahan pada bulan puasa hingga Idul Fitri.

Kinerja positif sektor industri pengolahan dikonfirmasi oleh indikator utilitas kapasitas produksi yang meningkat mencapai 82,73% pada triwulan III-2008 dibandingkan kondisi di triwulan sebelumnya sebesar 71,55%. Meningkatnya utilisasi kapasitas produksi tersebut sejalan dengan peningkatan konsumsi listrik kelompok industri yang menunjukkan tren peningkatan sepanjang triwulan III-2008.

Pertumbuhan di sektor industri pengolahan juga tercermin pada sisi pembiayaan. Kredit perbankan yang disalurkan untuk sektor industri pengolahan tercatat mengalami peningkatan 15,20% (ytd) mencapai Rp40 miliar di akhir triwulan III-2008.



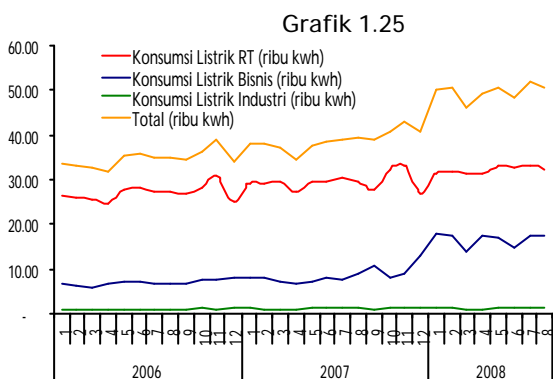
Sumber: PLN



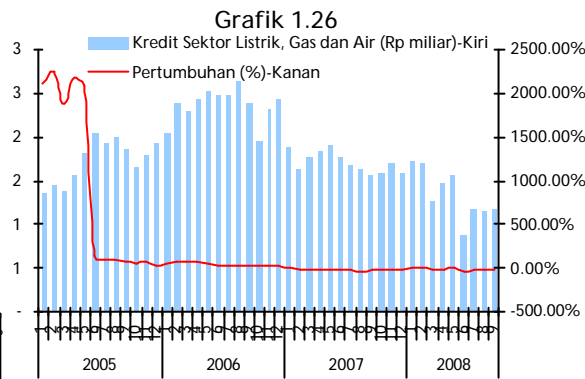
Sumber: BI

h. Listrik, Gas dan Air Bersih

Dibandingkan triwulan sebelumnya, pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih diperkirakan melambat pada triwulan III-2008 dengan angka pertumbuhan 7,02% (yoy). Belum adanya investasi baru menjadi faktor penyebab perlambatan pertumbuhan di sektor listrik, gas dan air bersih. Hal tersebut dikonfirmasi oleh minimnya penyaluran kredit perbankan untuk sektor listrik, gas dan air bersih yang berada di kisaran Rp1 miliar per akhir September 2008.



Sumber: PLN



Sumber: BI

1.4 TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN

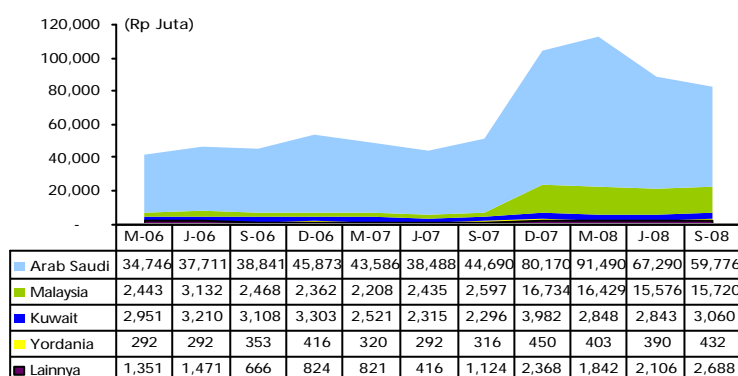
Kualitas pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat pada kurun waktu Februari 2007 hingga Februari 2008 telah mengalami peningkatan. Hal tersebut tercermin dari penurunan jumlah pengangguran di Nusa Tenggara Barat dari 159.713 orang per Februari 2007 menjadi 107.795 orang per Februari 2008. Penciptaan lapangan kerja telah mendorong kenaikan jumlah angkatan kerja yang bekerja mencapai 1.965.602 orang dari sebelumnya 1.954.696 orang. Penyerapan tenaga kerja yang lebih baik dibandingkan laju pertumbuhan angkatan kerja menyebabkan angka pengangguran terbuka turun dari 7,55% per Februari 2007 menjadi 5,20% per Februari 2008.

Berdasarkan jenis lapangan kerja, seperti pola tahun sebelumnya sebagian besar tenaga kerja di Nusa Tenggara Barat bekerja di sektor pertanian dengan pangsa mencapai 49,58%, diikuti sektor PHR sebanyak 14,88% dan sektor jasa-jasa sebesar 12,51%. Hal tersebut sesuai dengan struktur ekonomi Nusa Tenggara Barat yang masih ditopang sektor pertanian, selain sektor andalan lainnya yakni sektor pertambangan dan sektor PHR.

Dalam kurun waktu Januari-September 2008, penempatan tenaga kerja Indonesia (TKI) asal NTB, tercatat sebanyak 36.107 orang. Seperti periode-periode sebelumnya, negara tujuan utama TKI masih terfokus pada Malaysia dan Arab Saudi dengan pangsa masing-masing sebesar 59,84% dan 39,75%.

Penerimaan remitansi dari Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2008 masih lebih baik dibandingkan periode yang tahun sebelumnya. Remitansi TKI asal NTB pada triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp81,6 miliar, meningkat 60% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Namun demikian, jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, jumlah tersebut mengalami sedikit penurunan dari angka remitansi sebesar Rp88,2 miliar. Faktor krisis ekonomi keuangan global yang berkepanjangan diperkirakan berpotensi mengurangi jumlah remitansi ke NTB.

Grafik 1.27



Dari sisi kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi pada kurun waktu Maret 2007 hingga Maret 2008 juga telah berhasil mengurangi jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat pada Maret 2008 mencapai 1.080.613 orang menurun dibandingkan Maret 2007 sebanyak 1.118.452 orang. Penurunan jumlah penduduk miskin tersebut sudah memperhitungkan peningkatan garis kemiskinan pada tahun 2008 sebesar Rp167.536,00 dibandingkan garis kemiskinan pada tahun 2007 sebesar Rp150.026,00. Secara keseluruhan, persentase penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat menurun dari 24,99% per Maret 2007 menjadi 23,81% per Maret 2008.

Perbaikan kondisi kesejahteraan di Nusa Tenggara Barat juga tercermin dari indikator kemiskinan lainnya. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2) pada tahun 2008 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2007. Hal tersebut mengindikasikan rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan, dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin menyempit.

Tabel 1.5 dan Tabel 1.6

Indikator Ketenagakerjaan		
	2007	2008
Angkatan Kerja (jiwa)	2,114,409	2,073,397
Kesempatan Kerja	1,954,696	1,965,602
Mencari pekerjaan (jiwa)	159,713	107,795
Tingkat pengangguran (%)	7.55	5.20
Jumlah pengangguran (jiwa)	159,713	107,795

Kemiskinan (Jiwa)		
	2007	2008
Penduduk Miskin	1,118,452	1,080,613

Sumber: BPS

1.5 KEUANGAN DAERAH

Realisasi pendapatan daerah Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2008 secara umum diperkirakan berjalan lancar mencapai kisaran 63,22%. Pendapatan daerah sebagian besar masih bersumber dari dana perimbangan terutama dana alokasi umum yang mencapai 68,5% dari total anggaran pendapatan daerah. Sumber pendapatan berupa pendapatan asli daerah (PAD) diperkirakan sudah terelisasi sesuai rencana pada kisaran 75,19%. PAD Nusa Tenggara Barat masih mengandalkan pajak daerah seperti PKB, BBNKB dan PBB.

Tabel APBD
Tabel 1.7
Provinsi NTB (Gabungan Kota/Kabupaten) (Juta Rupiah)

Uraian	APBD 2008	
	Rencana*)	Realisasi Tw II-08**)
Pendapatan daerah	4,326,637	1,960,511
1 Pendapatan Asli Daerah	214,143	83,387
1 Pajak Daerah	71,604	27,883
2 Retribusi Daerah	66,993	26,087
3 Hasil perusahaan milik daerah	20,225	7,875
4 Lain-lain	55,321	21,542
2 Dana Perimbangan	3,974,071	1,814,958
1 Bagi hasil pajak dan bukan pajak	266,876	121,882
2 Dana alokasi umum	3,227,090	1,473,812
3 Dana alokasi khusus	460,229	210,187
4 Lain-lain	19,876	9,077
3 Lain-lain pendapatan	138,423	62,166
Belanja daerah	6,417,676	1,757,585
1 Belanja tidak langsung	4,571,359	1,644,775
1 Belanja pegawai	4,253,853	1,530,536
2 Belanja bantuan sosial	135,966	48,921
3 Belanja bantuan keuangan	114,833	41,317
4 Belanja bagi hasil	16,234	5,841
5 Belanja tak terduga	29,820	10,729
6 Belanja subsidi dan hibah	20,653	7,431
2 Belanja langsung	1,846,317	112,810
1 Belanja pegawai	297,064	18,151
2 Belanja barang dan jasa	599,863	36,652
3 Belanja modal	949,390	58,008

Keterangan
**) Perkiraan BI Mataram

Sumber: Biro Keuangan, diolah

Di sisi belanja pemerintah daerah, realisasi anggaran belanja secara agregat diperkirakan berjalan lambat baru mencapai kisaran 54,59%. Pola belanja daerah masih mengikuti pola periode sebelumnya yang terkonsentrasi pada belanja tidak langsung yang mencapai 82,57% dari total anggaran belanja. Masih minimnya realisasi belanja pemerintah daerah tercermin oleh rendahnya belanja langsung berupa belanja modal yang baru mencapai kisaran 30,53%.

Boks 1

Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya terhadap Ekonomi Nusa Tenggara Barat

Pendahuluan

Krisis ekonomi global berawal dari produk *subprime mortgage* di pasar keuangan Amerika. Istilah mortgage identik dengan kredit pemilikan rumah (KPR) yang seharusnya diberikan kepada peminjam yang (1) memiliki *credit history* bagus dan (2) memiliki *repayment capacity*. Namun demikian, perbankan di Amerika tetap menyediakan produk KPR dalam bentuk *subprime mortgage* untuk nasabah yang tidak memenuhi dua syarat di atas. Hal tersebut terjadi dilatar belakangi oleh kebijakan moneter bank sentral (The Fed) yang saat itu relatif longgar (*low-interest rate*), aturan kepemilikan rumah yang relatif longgar, serta keyakinan bahwa harga rumah akan terus meningkat (*property bubble*).

Dari sisi nilai, jumlah *subprime mortgage* relatif minimal sebesar USD0,8 triliun dibandingkan total nilai kredit perumahan di Amerika yakni sebesar USD10 triliun. Akibat proses sekuritisasi *subprime mortgage* di pasar modal maka nilai kapitalisasi tersebut semakin membesar. Masalah timbul ketika era suku bunga rendah berakhir. Ketika The Fed menaikkan Fed Fund Rate maka suku bunga sub prime mortgage mengalami kenaikan yang pada gilirannya menyebabkan para nasabah gagal bayar. Implikasi lebih lanjut adalah, investasi di sekuritas yang menggunakan *subprime mortgage* sebagai kolateral pun mengalami kerugian.

Kerugian yang terjadi di pasar keuangan Amerika menimbulkan efek domino, menyeret kerugian di pasar keuangan lainnya di negara-negara benua Eropa dan Asia. Akibatnya, mulai dari likuiditas global yang semakin ketat, kemudian sektor riil mengalami kontraksi produksi, hingga penurunan permintaan dunia.

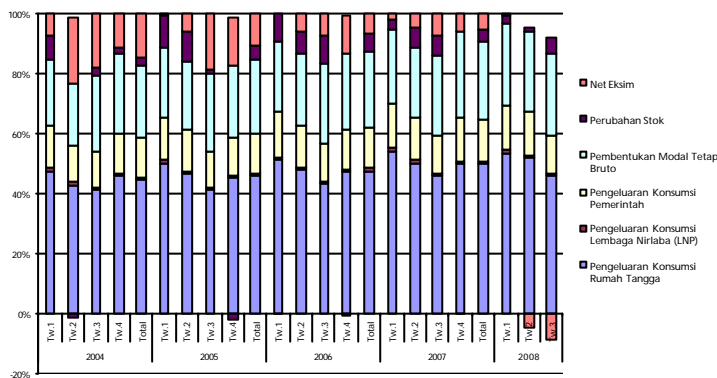
Struktur Ekonomi Nusa Tenggara Barat

Dari sisi permintaan, ekonomi Nusa Tenggara Barat masih sangat mengandalkan kegiatan konsumsi, baik rumah tangga maupun pemerintah. Pangsa kegiatan konsumsi terhadap ekonomi NTB mencapai 64,67% sementara pangsa kegiatan ekspor impor (net) hanya sebesar 5,33%. Dengan demikian, imbas penurunan permintaan dunia terhadap kegiatan ekspor impor akan relatif minim mempengaruhi perekonomian Nusa Tenggara Barat. Lebih lanjut, dengan struktur ekonomi yang

didominasi kegiatan konsumsi terutama konsumsi rumah tangga yang mencapai 49,65% maka ekonomi NTB sangat rentan terhadap penurunan daya beli masyarakat.

Sementara dari sisi penawaran, terdapat tiga sektor ekonomi yang mendominasi 65,28% struktur ekonomi Nusa Tenggara Barat. Sektor andalan tersebut yakni sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang masing-masing memiliki kontribusi sebesar 25,09%, 25,62%, dan 14,58% terhadap ekonomi NTB. Dampak penurunan permintaan dunia akan lebih berpengaruh pada penurunan kinerja di sektor pertambangan yang mayoritas berorientasi ekspor. Sementara sektor andalan lainnya yakni sektor pertanian dan sektor PHR yang berorientasi pasar domestik diperkirakan relatif tidak terlalu terpengaruh.

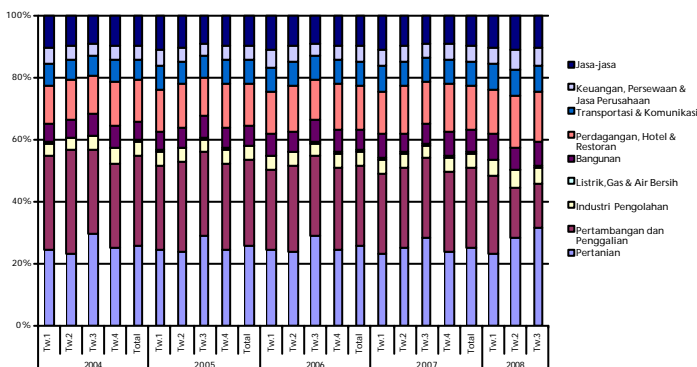
Perkembangan Pangsa PDRB NTB dari Sisi Permintaan



Struktur Ekonomi NTB, Sisi Permintaan

Sektor Ekonomi	Pangsa (%)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	49.65
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba (LNP)	1.03
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	13.80
Pembentukan Modal Tetap Bruto	26.04
Perubahan Stok	4.15
Net Ekspor Impor	5.33
Ekspor	29.42
Impor	24.09
Produk Domestik Regional Bruto	100.00

Perkembangan Pangsa PDRB NTB dari Sisi Penawaran



Struktur Ekonomi NTB, Sisi Penawaran

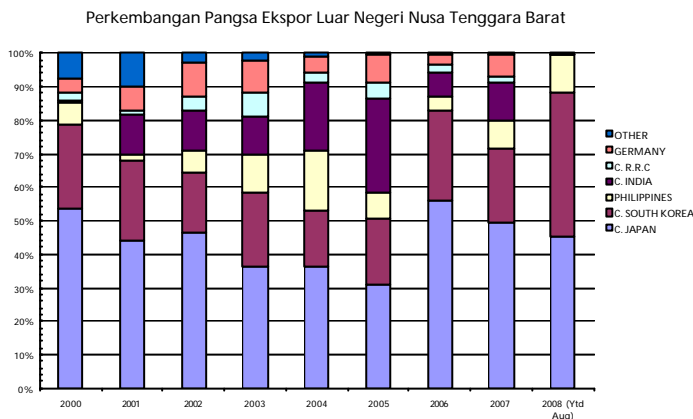
Sektor Ekonomi	Pangsa (%)
Pertanian	25.09
Pertambangan dan Penggalian	25.62
Industri Pengolahan	4.70
Listrik, Gas & Air Bersih	0.32
Bangunan	7.02
Perdagangan, Hotel & Restoran	14.58
Transportasi & Komunikasi	7.80
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4.97
Jasa-jasa	9.92
Produk Domestik Regional Bruto	100.00

Perkembangan Terkini

Sampai dengan triwulan III-2008, ekonomi Nusa Tenggara Barat diperkirakan mengalami kontraksi sebesar -6,59% (yoy). Kontraksi tersebut lebih disebabkan oleh penurunan tajam di sektor pertambangan akibat kendala perizinan hutan pinjam pakai. Sementara itu, sektor-sektor andalan lainnya tetap tumbuh positif di tengah

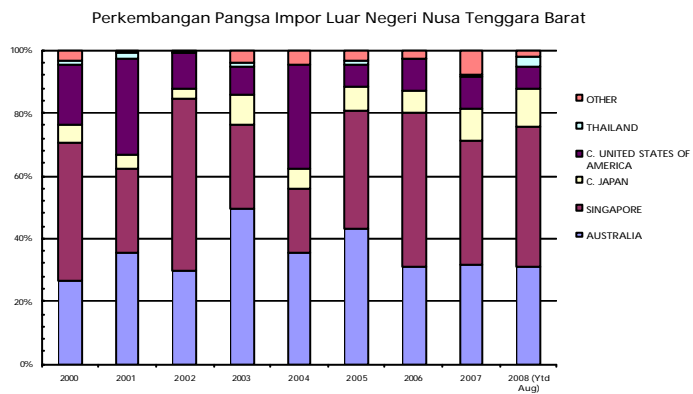
tekanan melemahnya daya beli masyarakat akibat lonjakan inflasi dan faktor risiko lainnya.

Di sisi permintaan, kegiatan ekspor turun tajam akibat kontraksi di sektor pertambangan. Kegiatan konsumsi rumah tangga sebagai pendorong ekonomi Nusa Tenggara Barat terus tumbuh positif walaupun menunjukkan tren perlambatan. Untuk menyaingi penurunan daya beli, masyarakat menggunakan pembiayaan dari tabungan, kredit perbankan maupun pembiayaan non perbankan.



Komoditas Ekspor Terbesar NTB

No	Komoditas	Pangsa (%)
1	METALLIFEROUS ORES&METAL SCR	97.30
2	NON METALIC MINERALS MFS	1.58
3	FISH, CRUST., MOLLUSES AND THEIR PRE	0.89
4	FRUITS AND VEGETABLES	0.12
5	ELECTRICAL MACH., APPARATUS	0.04
6	CRD.FERTILIZERS&CRD.MINERALS	0.03
7	CRD.ANIMAL&VEGETABLE MAT,NES	0.03
8	WOOD AND CORK MANUFACTURES	0.01
9	TEXTILE FIBRES & THEIR WASTE	0.00
10	OTHER	0.00
Total		100.00



Komoditas Impor Terbesar NTB

No	Komoditas	Pangsa (%)
1	MACH.SPECIAL FOR PARTIC.INDS	33.34
2	GENERAL INDUSTRIAL MACH.&EQP	18.95
3	MANUFACTURES OF METAL NES	18.06
4	RUBBER MANUFACTURES NES	8.98
5	FERTILIZERS MANUFACTURED	7.59
6	ELECTRICAL MACH., APPARATUS	2.59
7	INORGANIC CHEMICALS	2.56
8	ROAD VEHICLES	1.96
9	IRON AND STEEL	1.48
10	OTHER	4.50
Total		100.00

Implikasi ke Depan

Walaupun potensi risiko krisis ekonomi global secara langsung terhadap ekonomi Nusa Tenggara Barat relatif minimal, pemerintah daerah bersama instansi terkait tetap perlu waspada mencermati perkembangan ke depan. Potensi risiko terbesar adalah penurunan harga komoditas global yang dapat berimbas pada harga komoditas pertanian di NTB, untuk itu perlu disiapkan skema perlindungan pasar domestik. Selanjutnya, pelemahan nilai rupiah yang berdampak pada imported inflation berpotensi menurunkan daya beli masyarakat, sehingga pemerintah perlu

menyeleksi impor barang hanya sesuai keperluan, dan lebih mengutamakan konsumsi produk lokal.

Mengingat besarnya peran konsumsi rumah tangga maka pemerintah daerah perlu mengupayakan penciptaan lapangan kerja untuk menjaga daya beli masyarakat. Di samping itu, tekanan inflasi termasuk faktor imported inflation perlu dimitigasi dengan melibatkan seluruh pihak terkait.

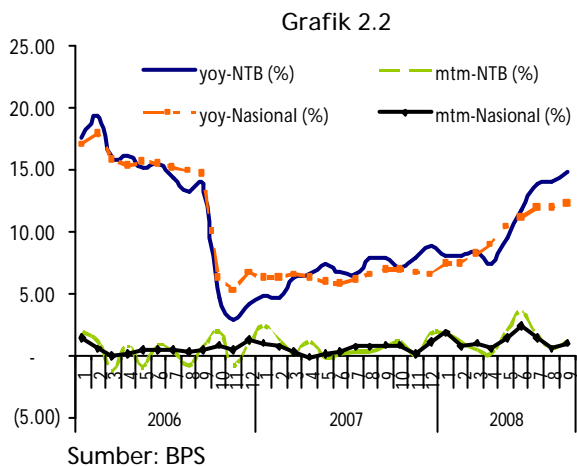
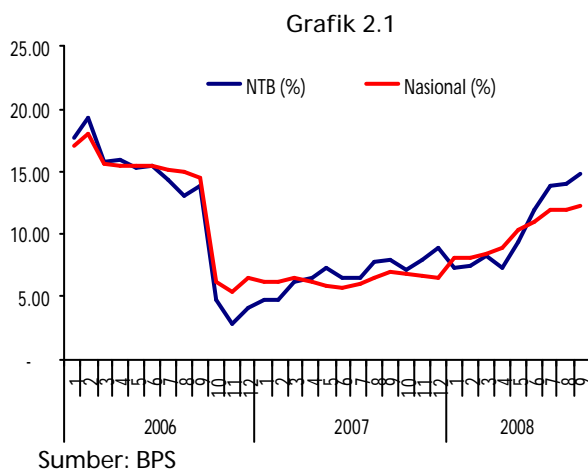
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

2.1 KONDISI UMUM

Laju inflasi sepanjang triwulan III-2008 terus menunjukkan tren peningkatan, pasca kenaikan harga BBM di triwulan sebelumnya. Kenaikan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat hingga September 2008 mencapai 14,74% (yoy) melampaui inflasi nasional sebesar 12,14%(yoy). Tren peningkatan inflasi sepanjang triwulan III-2008 diwarnai tekanan di sisi penawaran. Kenaikan BBM pada akhir Mei 2008 telah mendorong kenaikan biaya produksi dan distribusi barang dan jasa yang ditransmisikan pada kenaikan harga jual di tingkat konsumen pada triwulan III-2008.

Memasuki akhir triwulan III-2008, tekanan inflasi diperkuat oleh peningkatan permintaan konsumsi rumah tangga. Pelaksanaan bulan puasa sepanjang bulan September 2008 diikuti peningkatan permintaan atas bahan makanan untuk konsumsi rumah tangga. Akibatnya, laju inflasi sejumlah bahan makanan yang cenderung stabil di pertengahan triwulan III-2008 mengalami kenaikan menjelang akhir triwulan III-2008.

Faktor geografis menyebabkan laju inflasi di Kota Bima lebih tinggi dibandingkan inflasi Kota Mataram. Inflasi tahunan di Kota Bima hingga September 2008 mencapai 17,82%(yoy) jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi tahunan Kota Mataram yang sebesar 13,92% (yoy). Kota Bima yang terletak di Pulau Sumbawa masih mengandalkan barang-barang yang diimpor dari Pulau Lombok sehingga kenaikan biaya distribusi akan sangat mempengaruhi harga jual di tingkat konsumen.



2.2 INFLASI BULANAN

Mencermati perkembangan inflasi Nusa Tenggara Barat secara month to month, dampak lanjutan kenaikan harga BBM telah mendorong inflasi menyentuh level 1,56% (mtm) pada bulan Juli 2008. Tren inflasi terus menunjukkan peningkatan, walaupun sempat melambat di bulan Agustus 2008 pada level 0,56% (mtm), tekanan inflasi kembali meningkat di bulan September 2008 mencapai 1,09% (mtm). Tekanan inflasi pada bulan Juli hingga Agustus 2008 secara *month to month* utamanya bersumber dari kenaikan harga bensin yang juga diikuti kenaikan harga bahan bakar rumah tangga serta berbagai komoditas lainnya.

Inflasi untuk Kota Mataram di bulan September 2008 tercatat sebesar 0,92% (mtm) didominasi kenaikan harga bahan makanan seperti daging ayam ras, daging sapi, tarif sekolah dasar, telur ayam ras dan ikan nila. Sementara untuk Kota Bima, inflasi September 2008 tercatat sebesar 1,72% (mtm) yang didominasi kenaikan harga beras, bahan bakar rumah tangga, bandeng dan daging ayam ras.

Untuk mengurangi tekanan inflasi akibat meningkatnya permintaan komoditas bahan makanan sepanjang pelaksanaan ibadah puasa di bulan September 2008, pihak pemerintah daerah bersama dinas terkait telah berupaya menjaga pasokan sejumlah bahan makanan. Menurut data Dinas Perdagangan NTB, di tingkat distributor persediaan gula pasir, tepung terigu dan minyak goreng pada minggu ke dua September 2008 tercatat masing-masing sebanyak 173,75 ton, 180,70 ton, dan 13,50 ton cukup untuk kebutuhan 3 bulan ke depan. Selain itu, untuk mengantisipasi tingginya kebutuhan daging sapi dan daging ayam menjelang Idul Fitri, Dinas Peternakan NTB menyatakan telah menaikkan produksi daging sebesar 10% dari kebutuhan normal.

Tabel 2.1

Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi Bulan September 2008 di Kota Mataram

No	Jenis Barang	Andil
1	Daging ayam ras	0.22%
2	Daging sapi	0.15%
3	Sekolah Dasar	0.10%
4	Telur ayam ras	0.08%
5	Ikan Nila	0.07%

Sumber: BPS

Tabel 2.2

Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi Bulan September 2008 di Kota Bima

No	Jenis Barang	Andil
1	Beras	0.24%
2	Bahan bakar RT	0.21%
3	Ikan Bandeng	0.16%
4	Batu bata	0.12%
5	Daging ayam ras	0.12%

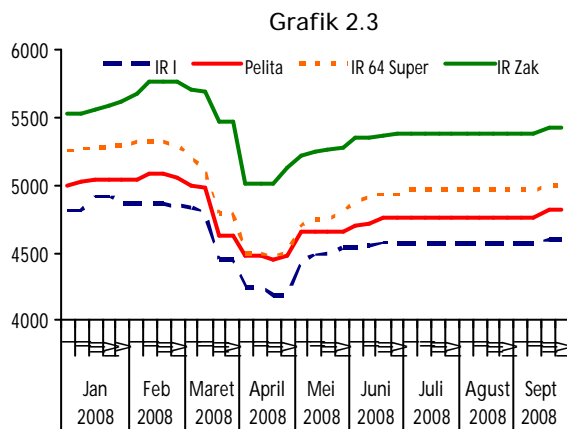
Sumber: BPS

2.3 INFLASI TAHUNAN

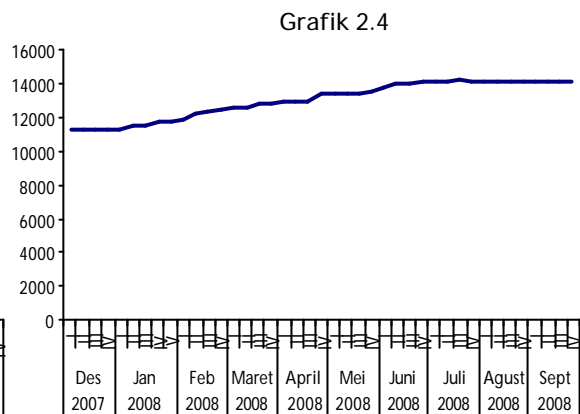
Determinan inflasi sepanjang triwulan III-2008 diperkirakan bersumber dari sisi penawaran. Kenaikan biaya produksi dan distribusi barang dan jasa pasca kenaikan BBM menjadi pendorong utama inflasi di Nusa Tenggara Barat. Tekanan inflasi diperkuat oleh kenaikan permintaan bahan makanan untuk kegiatan konsumsi rumah

tangga terkait pelaksanaan bulan puasa di bulan September 2008. Akibatnya, inflasi tahunan Nusa Tenggara Barat melonjak mencapai 14,74% (yoy) hingga akhir triwulan ini. Tingginya inflasi tersebut dipengaruhi tingginya inflasi Kota Bima sebesar 17,82% (yoy) dengan andil 3,74% serta inflasi Kota Mataram sebesar 13,92% (yoy) dengan andil 11%.

Di sisi lain, kebijakan pemerintah dalam program konversi energi yang belum berjalan sempurna turut mendorong inflasi di triwulan ini. Sepanjang tahun 2008, wilayah NTB hanya memperoleh alokasi minyak tanah omprongan tembakau sebanyak 27 ribu kilo liter. Akibatnya, saat panen tembakau tiba di bulan September 2008 para petani tembakau mulai beralih mengkonsumsi minyak tanah rumah tangga yang menyebabkan pada kenaikan harga minyak tanah rumah tangga menjadi Rp5.500 per liter dari HET Rp2.835 per liter. Menyikapi hal tersebut pemerintah provinsi NTB telah berupaya untuk menambah kuota minyak tanah omprongan yang akhirnya telah disetujui pemerintah pusat melalui BPH Migas dengan menambah jatah sebanyak 7.800 kilo liter minyak tanah. Namun demikian jumlah tersebut masih di bawah perkiraan kebutuhan tambahan minyak tanah omprongan untuk lahan tembakau yakni sebanyak 13 ribu kilo liter.



Sumber: BPS



Sumber: BPS

Boks 2

Percepatan Pembangunan Ekonomi di Wilayah Timur Nusa Tenggara Barat

Wilayah Bima merupakan salah satu dari 13 wilayah/kawasan pengembangan ekonomi terpadu yang diarahkan menjadi simpul atau daerah basis pengembangan ekonomi di suatu wilayah/regional yang di dukung oleh pemerintah propinsi atau pemerintah pusat dalam berbagai aspek. Keberadaan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Bima, sebagai pengembang dan pengendali pembangunan industri, perdagangan & jasa di wilayah Kabupaten Bima sesuai Keppres No.9 Tahun 1998 juncto Keppres No.150 Tahun 2000, dirasakan masih belum optimal dalam menggerakkan ekonomi Bima meski telah berdiri sejak 10 tahun yang lalu. Pendirian KAPET Bima pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan pembangunan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan perekonomian di Kabupaten Bima.

Untuk mengoptimalkan peran BP. KAPET Bima dalam mengembangkan komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Bima meliputi komoditi jagung, rumput laut, peternakan sapi dan komoditi unggulan lainnya telah dilakukan penandatanganan nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding/ MoU*) antara Pemerintah Kabupaten Bima dengan Bank Indonesia Mataram dan Badan Pertanahan Nasional (BPN) Provinsi NTB pada tanggal 14 Oktober 2008 bertempat di PERUGANAE' Kota Bima, yang dihadiri langsung oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat.

Memorandum tersebut menjadi awal kerjasama semua pihak yang terkait untuk memacu perekonomian Kabupaten Bima di masa mendatang. Masing-masing pihak yang terlibat dalam penandatanganan MoU menyadari pentingnya kesepahaman tersebut. Dari sisi pemerintah daerah Kabupaten Bima, kesepahaman tersebut merupakan pintu menuju pengembangan investasi dan dunia usaha dalam rangka pengembangan komoditas unggulan di wilayah Kabupaten Bima. Sementara bagi Bank Indonesia Mataram, dengan adanya kesepahaman tersebut akan meningkatkan kelancaran kegiatan fasilitasi dan koordinasi perbankan dalam rangka mengoptimalkan fungsi intermediasi di wilayah Kabupaten Bima. Selain itu, bagi Badan Pertanahan Nasional Provinsi NTB dengan adanya kesepahaman tersebut akan mendukung kegiatan pembangunan pada bidang pertanahan yang termasuk kegiatan sertifikasi tanah dalam rangka pengembangan komoditas unggulan di wilayah Kabupaten Bima.

Perbankan di wilayah Bima sangat mendukung MoU tersebut, mengingat perbankan pada periode sebelumnya telah menyalurkan kredit namun belum dapat menjangkau ke daerah/wilayah tertentu karena berbagai keterbatasan. Dengan kerjasama tersebut, diharapkan pemerintah daerah dapat memfasilitasi berbagai

persoalan dan hambatan di lapangan, sehingga semakin banyak UMKM di sektor unggulan dapat dibiayai perbankan.

Tindak lanjut dari nota kesepahaman tersebut akan dituangkan dalam Perjanjian Kerjasama oleh masing-masing pihak untuk ditindaklanjuti dan dilaksanakan sesuai aturan yang berlaku. Sesuai harapan Gubernur NTB agar event penandatanganan MoU ini menjadi momentum positif untuk memacu dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan Pulau Sumbawa Bagian Timur yang meliputi Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu dan Kota Bima. Sehingga pada gilirannya, dapat mengurangi kesenjangan pembangunan ekonomi antar wilayah dan daerah di Nusa Tenggara Barat.

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

Sampai triwulan III-2008, perkembangan indikator pada industri perbankan di Nusa Tenggara Barat masih menunjukkan tren yang positif. Dampak krisis keuangan global dan laju inflasi yang masing tinggi belum menunjukkan adanya tekanan pada fungsi intermediasi, dan di sisi lain kualitas kredit yang masih terjaga.

3.1. Intermediasi Perbankan

Intermediasi perbankan yang tercermin pada penyaluran kredit oleh perbankan di NTB berjalan dengan baik, dan diimbangi oleh pertumbuhan dana masyarakat. Pada triwulan III 2008, penyaluran kredit oleh perbankan NTB cenderung meningkat meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan dana pihak ketiga (DPK) yang lebih besar dibandingkan peningkatan penyaluran kredit mampu menambah kelonggaran likuiditas perbankan yang tercermin dari turunnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan dari 100,82% pada triwulan sebelumnya menjadi 98,71%, dan bahkan sempat mencapai 105,04% pada bulan Agustus 2008. Hal yang menggembirakan adalah peningkatan pertumbuhan kredit ini diikuti dengan membaiknya kualitas kredit yang diberikan, yang tercermin dari menurunnya *Non Performing Loans* (NPLs) gross dari 4,08% pada triwulan III-2007 menjadi 3,27% pada triwulan laporan.

Dengan indikator perbankan yang cukup baik tersebut perbankan mulai menurunkan spread margin yang diperoleh, terlihat dari rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang sedikit menurun meskipun masih diatas 10%. Hal ini terjadi karena peningkatan suku bunga kredit lebih kecil dibandingkan peningkatan suku bunga dana pihak ketiga.

Tabel 3.1.

Perkembangan Indikator Perbankan di NTB

(miliar Rp)

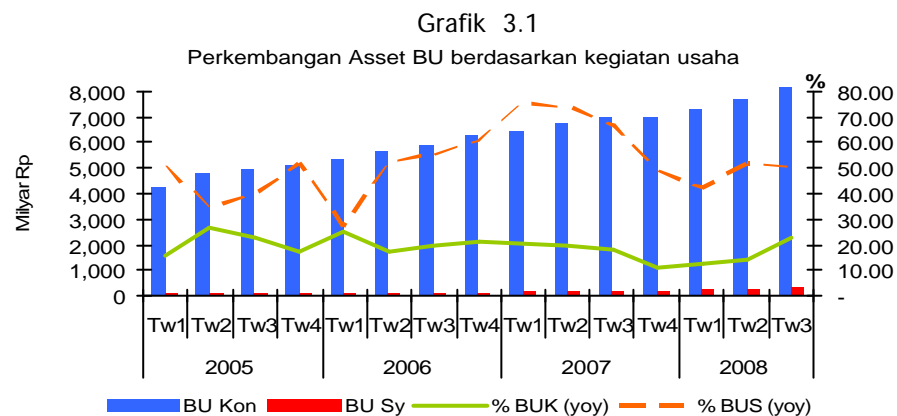
Indikator	2006				2007				2008		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
1 Aset	5,683	6,011	6,321	6,728	6,939	7,291	7,539	7,575	7,919	8,398	8,875
% (yoy)	25.19	18.39	20.01	22.40	22.10	21.30	19.26	12.58	14.12	15.19	17.73
2 Kredit	3,582	3,788	3,935	4,029	4,214	4,664	4,984	5,050	5,221	5,816	6,204
% (yoy)	26.07	22.23	20.77	20.16	17.64	23.11	26.67	25.35	23.90	24.69	24.47
3 DPK	4,204	4,554	4,552	5,081	5,243	5,241	5,416	5,627	5,597	5,768	6,285
% (yoy)	28.40	29.68	19.23	24.91	24.70	15.09	18.97	10.76	6.75	10.05	16.05
4 LDR (%)	85.20	83.19	86.44	79.29	80.38	88.98	92.03	89.74	93.29	100.82	98.71
5 NPL (%)	2.81	2.99	3.05	2.76	2.92	4.15	4.08	3.33	3.82	3.41	3.27
6 NIM (%)*)	12.17	11.78	11.21	13.16	11.38	11.32	10.98	10.89	11.46	11.13	10.29
*) Bank Umum											

Sumber : KBI Mataram

3.2. Perkembangan Aset Bank Umum

Sejalan dengan perlambatan DPK yang dihimpun, total aset Bank Umum di NTB secara tahunan pertumbuhannya mengalami perlambatan dari sebesar 18,75% pada triwulan II-2007 menjadi sebesar 15,61% pada triwulan laporan, namun pertumbuhan secara triwulanan pada periode ini sudah lebih baik daripada periode triwulan sebelumnya, begitu pula dengan angka nominal yang mengalami peningkatan dari sebesar Rp7,15 triliun pada triwulan III-2007 menjadi Rp8,39 triliun. Penurunan secara tahunan tersebut lebih disebabkan oleh penurunan deposito milik pemerintah mencapai minus 51,58% (yoy), giro milik pemerintah di bank umum pemerintah mencapai minus 16,26% (yoy) dan tabungan mencapai minus 15,24% (yoy). Penurunan dana milik pemerintah tersebut terkait dengan pembangunan infrastruktur seperti perbaikan jalan, pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL) dan lain sebagainya.

Bank umum yang beroperasi secara syariah pertumbuhan asetnya masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum yang beroperasi secara konvensional. Hal ini patut menjadi perhatian mengingat kebijakan akselerasi aset perbankan syariah ditargetkan mencapai 5% terhadap total aset bank pada tahun 2008.



Ket : BU Kon (BUK) = Bank Umum Konvensional, BU Sy (BUS) = Bank Umum Syariah

Sumber : KBI Mataram

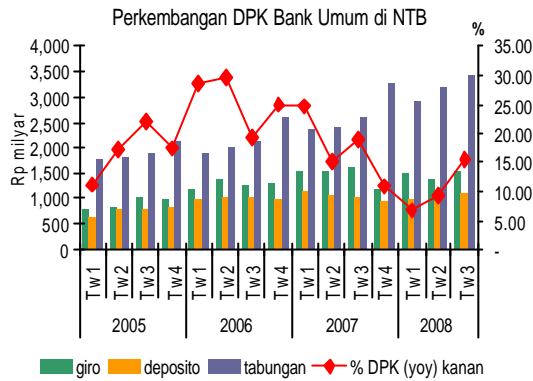
3.3. Penghimpunan Dana Masyarakat

Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) bank umum pada triwulan III-2008 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, dan bila ditinjau dari segi jangka waktu, pertumbuhan sumber dana jangka pendek masih mendominasi.

Pada triwulan III-2008, pertumbuhan DPK mencapai 15,61% lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 18,75%. Namun pertumbuhan secara triwulanan, pada periode laporan sudah jauh lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,39%.

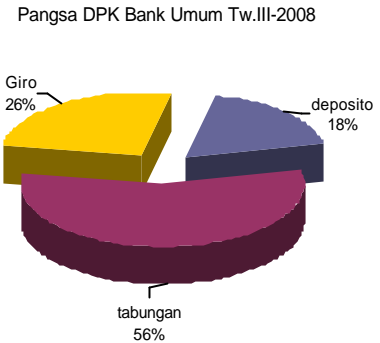
Dilihat dari sumber DPK bank umum, porsi terbesar masih berasal dari dana yang relatif murah, yaitu tabungan dengan pangsa mencapai 56,47%. Meskipun selama tiga bulan terakhir tren kenaikan suku bunga deposito yang cukup tinggi sejalan dengan kenaikan BI rate namun belum mampu menggeser porsi tabungan.

Grafik 3.2



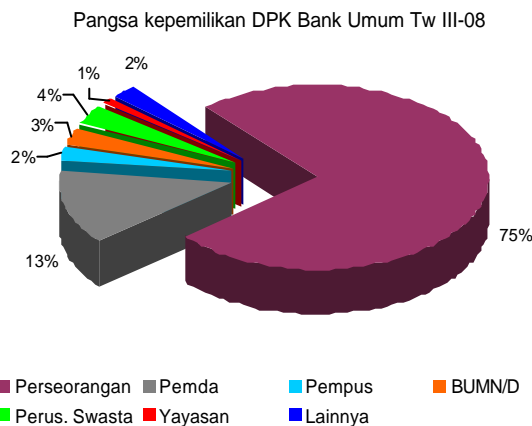
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.3.



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.4



Sumber : KBI Mataram

Di sisi lain, pertumbuhan DPK dalam bentuk giro yang sempat meningkat tajam pada triwulan II 2006 mencapai 70,11% (yoy) justru mengalami tekanan secara signifikan hingga mencapai minus 11,61% (yoy) pada triwulan II-2008 dan pada triwulan laporan sedikit membaik menjadi minus 3,88% (yoy). Hal ini mengindikasikan menurunnya kebutuhan masyarakat terhadap dana likuid untuk transaksi tunai oleh dunia usaha. Sementara itu, tren pertumbuhan deposito tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan giro, dimana pada triwulan I-2006 mencapai 55,36%(yoy) secara signifikan turun hingga mencapai 4,67%(yoy) pada triwulan laporan. Peningkatan dana pihak ketiga yang diiringi oleh peningkatan suku bunga berpengaruh pada biaya/beban bunga yang menjadi beban perbankan.

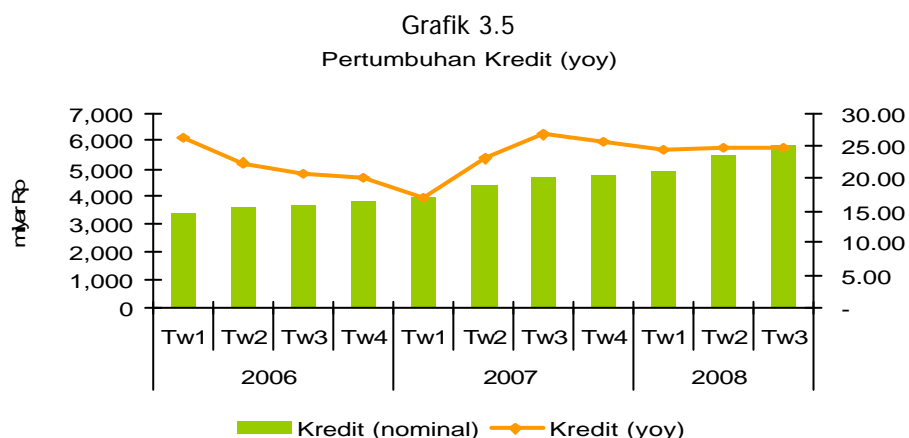
Sementara itu, pesatnya pertumbuhan simpanan tabungan cenderung lebih menguntungkan bank, mengingat jenis simpanan tersebut biasanya dihimpun dari masyarakat (risiko tersebar) dan memiliki biaya bunga yang lebih rendah

dibanding simpanan deposito. Hingga saat ini, promosi yang dilakukan untuk menarik dana pihak ketiga oleh bank umum masih dalam persaingan yang wajar/sehat.

Berdasarkan golongan pemilik, 74,87% DPK yang dihimpun oleh bank umum di NTB berasal dari nasabah perorangan, yaitu mencapai Rp4,51 triliun. DPK yang dikelompokkan lainnya (terdiri dari lembaga pendidikan, koperasi, dana pensiun dll) memiliki pertumbuhan tertinggi mencapai 86,43% (yoy) diikuti oleh BUMN/D 28,19% (yoy) sedangkan DPK yang bersumber dari Pemda mengalami perlambatan mencapai minus 28,48%. Penurunan ini sejalan dengan telah direalisikannya proyek-proyek pemerintah yang menggunakan dana APBN/APBD.

3.4. Penyaluran Kredit Bank Umum di NTB

Pertumbuhan kredit bank umum masih didominasi untuk sektor konsumtif dan disertai dengan perbaikan kualitas kredit. Hingga akhir triwulan laporan tren suku bunga terus menunjukkan peningkatan, sehingga berpengaruh terhadap penyaluran kredit oleh industri perbankan. Hal ini diindikasikan oleh pertumbuhan kredit yang secara tahunan mencapai 24,61% sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 26,71% (yoy). Secara nominal, jumlah kredit yang disalurkan bank umum di NTB pada triwulan III-2008 sebesar Rp5,84 triliun. Jenis kredit yang menjadi konsentrasi perbankan disaat laju inflasi yang tinggi adalah untuk jenis kredit yang potensial dengan risiko kredit yang rendah. Selain itu, perbankan juga cenderung memberikan kredit untuk jangka pendek.



Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan hasil survei opini pejabat bank umum triwulan III-2008, permintaan kredit pada triwulan berjalan menurun tajam sesuai respon pejabat bank sebesar (70,59%) dibandingkan respon pejabat bank pada triwulan sebelumnya sebesar (85,71%). Penyebab utama permintaan kredit menurun

karena suku bunga kredit yang tinggi dan prospek usaha nasabah yang menurun akibat inflasi tinggi. Secara internal bank umum, kualitas portofolio kredit yang menurun dan permasalahan di bidang manajemen serta target penyaluran kredit hampir tercapai.

Kondisi ekonomi daerah NTB yang belum menunjukkan percepatan signifikan turut mempengaruhi permohonan kredit baru yang sedikit menurun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Bank umum pelapor baik milik pemerintah dengan mayoritas responden (80,95%) dan bank umum milik swasta dengan mayoritas responden (60,00%) menyatakan terjadi peningkatan permintaan kredit baru.

Di sisi lain, komitmen bank umum untuk secara konsisten mendorong percepatan sektor riil melalui prioritas penyaluran kredit baru yang ditujukan kepada sektor produktif mengalami penurunan dari 68,50% pada triwulan sebelumnya menjadi 58,82%, sedangkan sisanya untuk sektor konsumtif. Komitmen bank umum milik pemerintah (40,00%) jauh lebih rendah dibandingkan bank umum milik swasta (100%) dalam hal mendorong percepatan sektor riil dengan prioritas penyaluran kredit baru untuk sektor produktif.

Segmen pasar kredit konsumsi tetap menjadi primadona penyaluran kredit bank umum di NTB dengan pangsa mencapai 58,08%, sedangkan segmen untuk modal kerja dan investasi masing-masing mencapai 35,27% dan 6,65%. Pangsa kredit modal kerja sejak 2006 yang relatif stagnan dan kecilnya kredit investasi ini perlu mendapat perhatian manajemen bank, mengingat kredit investasi memiliki *multiplier effect* yang lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi dibanding jenis kredit konsumtif. Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI) relatif lebih memiliki respon yang lebih cepat dalam menggerakkan sektor riil yang pada akhirnya menjadi salah satu solusi yang cepat pula dalam menyerap angkatan kerja.

Tabel 3.2

Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB

Penyaluran Kredit	2006				2007				2008			Pert.Q3-08 voy (%)
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	
1 Menurut Jenis Penggunaan	3.367	3.562	3.698	3.782	3.938	4.380	4.685	4.747	4.898	5.462	5.838	24.61
- Modal Kerja	1.250	1.316	1.408	1.470	1.544	1.697	1.774	1.742	1.726	1.927	1.977	11.43
- Investasi	352	381	395	401	409	393	382	407	374	363	375	-1.78
- Konsumsi	1.766	1.864	1.895	1.910	1.984	2.290	2.529	2.598	2.799	3.172	3.486	37.84
2 Menurut Sektor Ekonomi												
- Pertanian	173	150	149	155	168	188	170	158	159	189	165	-3.00
- Pertambangan	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7	8	3.783.50
- Industri Pengolahan	46	47	48	44	49	51	49	49	55	57	60	21.37
- Listrik, Gas dan Air	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	-35.28
- Konstruksi	51	52	81	85	101	86	115	69	60	85	98	-14.48
- Perdaa, Hotel & Rest	1.128	1.199	1.305	1.367	1.385	1.481	1.512	1.496	1.557	1.666	1.700	12.45
- Penganakt & Komunik	26	26	27	26	26	30	31	35	38	36	40	29.09
- Jasa dunia usaha	126	164	128	125	155	175	178	229	189	207	217	22.12
- Jasa sosial	44	49	56	59	60	72	95	108	38	37	42	-55.67
- Lain-lain	1.770	1.871	1.902	1.918	1.991	2.295	2.534	2.602	2.803	3.177	3.507	38.39
3 Suku bunga kredit (%)												
- Modal Kerja	16.73	16.91	16.95	16.64	16.11	15.93	15.36	15.18	14.81	14.22	14.64	
- Investasi	16.45	16.28	16.26	16.11	15.63	15.6	15.21	15.10	14.42	14.44	14.50	
- Konsumsi	15.42	15.45	15.36	15.39	14.93	14.58	14.3	14.16	13.89	13.75	13.78	

Sumber : KBI Mataram

Pertumbuhan kredit konsumsi yang semakin meningkat sejak triwulan II-2007 menunjukkan bahwa pangsa pasar yang besar disertai pola konsumsi masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif menjadi daya tarik kuat bagi industri perbankan. Akibat kondisi tersebut, persaingan yang cukup tinggi di segmen yang sama mendorong bank untuk mencari alternatif pembiayaan dan fasilitas yang diharapkan mampu menarik minat masyarakat, seperti kemudahan untuk memperoleh kartu kredit disamping keuntungan dan fasilitas yang ditawarkan, program Kredit Tanpa Agunan (KTA) yang terus berkembang serta kemudahan dalam proses pengajuan kredit yang relatif lebih singkat. Di samping itu, pola "perang tarif" dengan penawaran suku bunga rendah menjadi strategi yang diambil oleh sebagian besar perbankan di Indonesia. Akibat penerapan pola tersebut, bank rela mengorbankan margin yang diperolehnya agar tetap dapat menjaga dan meningkatkan "performance" nya di mata masyarakat.

Tabel 3.3

Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB

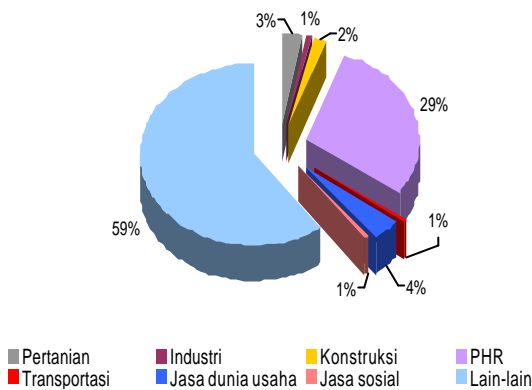
Penyaluran Kredit	2006				2007				2008		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
1 Menurut Jenis Penucaanaan											
- Modal Keria	41.88	32.18	34.06	31.33	23.55	28.95	26.03	18.46	11.72	13.50	11.43
- Investasi	21.15	16.54	8.72	11.26	16.47	3.12	(3.34)	1.43	(8.70)	(7.66)	(1.78)
- Konsumsi	17.99	17.18	14.95	14.26	12.37	22.82	33.48	36.00	41.05	38.55	37.84
2 Menurut Sektor Ekonomi											
- Pertanian	63.68	17.13	4.48	8.50	(3.02)	25.01	13.85	1.87	(4.90)	0.51	(3.00)
- Pertambangan	4.44	45.56	45.71	44.49	115.06	(30.47)	(42.30)	(35.88)	(57.99)	2.637.45	3.783.50
- Industri Pengolahan	59.02	73.01	57.38	34.05	5.83	9.46	3.47	10.28	11.09	12.36	21.37
- Listrik, Gas dan Air	67.23	21.70	28.76	25.00	(22.76)	(28.75)	(34.64)	(34.45)	(27.99)	(51.59)	(35.28)
- Konstruksi	55.51	64.25	112.69	74.87	98.48	65.31	42.24	(19.01)	(41.09)	(1.33)	(14.48)
- Perdaa,Hotel & Rest	38.30	28.72	32.26	31.08	22.76	23.52	15.80	9.41	12.38	12.45	12.45
- Penganakt & Komunik	10.02	11.99	(6.90)	(10.25)	1.25	13.57	16.62	36.73	42.17	22.62	29.09
- Jasa dunia usaha	14.08	38.36	2.04	3.36	23.16	6.58	38.73	82.56	21.26	18.31	22.12
- Jasa sosial	(6.59)	(1.28)	4.00	6.34	36.15	46.28	70.43	82.50	(37.05)	(48.73)	(55.67)
- Lain-lain	17.90	16.86	14.96	14.35	12.48	22.66	33.27	35.69	40.76	38.42	38.39

Sumber : KBI Mataram

Penyaluran kredit berdasarkan sektor ekonomi, masih dominan dalam kategori lain-lain (sebagian besar untuk konsumsi), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, jasa dunia usaha dan sektor pertanian. Sepanjang triwulan ini, pertumbuhan sektoral tertinggi tercatat di sektor pertambangan sebesar 3.783,50%, karena ada penambangan batu pasir di Kabupaten Lombok Tengah dalam rangka mengantisipasi pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL). Selain sektor pertambangan, sektor konsumtif 38,39%, sektor Pengangkutan dan Komunikasi 29,09%, sektor jasa dunia usaha 22,12% dan industri pengolahan 21,37% juga mengalami peningkatan terkait dengan adanya penggantian armada perusahaan angkutan antar pulau dan taxi bandara serta pengembangan usaha koperasi karyawan. Sektor ekonomi yang mengalami penurunan pada triwulan laporan adalah sektor jasa sosial/masyarakat, listrik, gas dan air dan sektor konstruksi karena masyarakat lebih fokus untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan hari raya keagamaan.

Tabel 3.6.

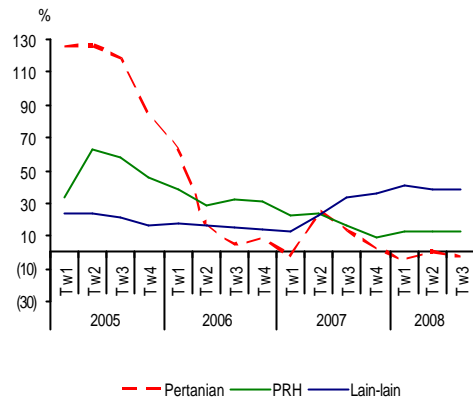
Pangsa Kredit Bank Umum Berdasarkan Sektor Ekonomi Tw.III-08



Sumber : KBI Mataram

Tabel 3.7

Pertumbuhan Kredit Sektor Unggulan NTB



Sumber : KBI Mataram

Sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit oleh bank umum yang berlokasi di NTB, peningkatan juga terjadi pada kredit yang diserap di wilayah NTB baik yang disalurkan oleh bank umum berlokasi di NTB maupun oleh bank umum di luar NTB. Kredit yang disalurkan ke Propinsi NTB sampai dengan bulan Agustus 2008 mencapai Rp6,36 triliun atau tumbuh 28,15% (yoy). Sementara itu, kredit yang disalurkan oleh bank umum yang berlokasi di NTB posisi Agustus 2008 hanya mencapai Rp5,70 triliun atau tumbuh 25,69%(yoy). Jadi ada sekitar Rp 650 miliar dana yang bersumber dari luar NTB yang masuk ke NTB.

Pada triwulan III-2008 risiko kredit bank umum yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan (NPLs)* cukup moderat meskipun pertumbuhan kredit tergolong cukup ekspansif. Pada triwulan III-2007, NPLs bank umum berada di angka 3,65% dan pada triwulan laporan turun menjadi 2,79%, masih dibawah NPLs yang dihimbau Bank Indonesia sebesar 5%.

Tabel 3.4

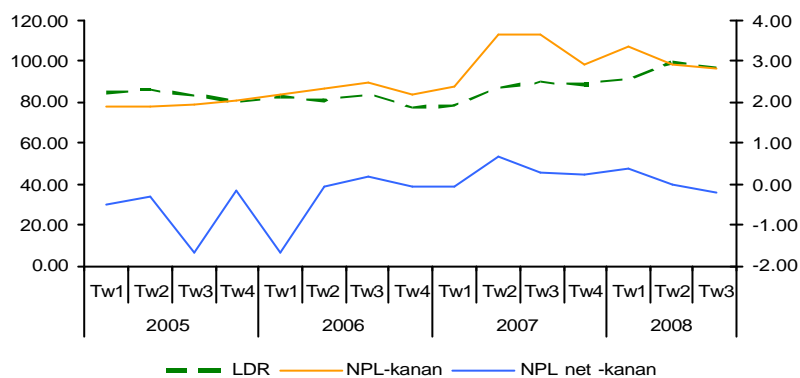
Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB

Kolektibilitas Kredit	2007				2008		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
1 NPL (nominal Rp jutaan)	93.351	159.999	170.851	137.930	163.720	160.698	162.957
NPL (%)	2.37	3.65	3.65	2.91	3.34	2.94	2.79
2 NPL per kelompok bank (%)							
- Bank Pemerintah	2.65	4.21	4.11	2.91	3.34	3.33	3.20
- Bank Swasta	1.10	1.11	1.58	3.18	3.65	1.08	0.92
3 NPL kredit per jenis penggunaan (%)							
- Modal Kerja	3.48	6.65	6.88	5.39	6.43	5.82	5.85
- Investasi	3.17	4.53	4.68	2.97	4.87	4.25	4.11
- Konsumsi	1.34	1.28	1.22	1.23	1.24	1.05	0.91
4 NPL kredit per sektor ekonomi (%)							
- Pertanian	2.69	5.74	7.70	3.71	4.36	3.79	8.45
- Pertambangan	-	83.67	-	100.00	92.74	0.00	0.00
- Industri Pengolahan	0.34	14.23	15.68	2.03	2.27	1.84	1.62
- Listrik, Gas dan Air	-	-	-	0.00	0.00	0	0
- Konstruksi	3.19	13.85	12.51	8.50	12.67	9.76	7.19
- Perdag. Hotel & Rest	3.83	6.26	6.26	5.78	6.82	6.28	5.99
- Pengangkutan & Komunik	0.75	1.77	1.57	1.73	1.35	0.49	0.36
- Jasa dunia usaha	2.71	3.21	4.51	1.94	2.36	2.25	2.34
- Jasa sosial	1.60	1.41	0.93	0.99	4.05	2.72	2.64
- Lain-lain	1.36	1.31	1.25	1.25	1.25	1.06	0.94

Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan lokasi kantor, sebagaimana triwulan sebelumnya penyumbang NPL tertinggi masih berasal dari bank umum yang berlokasi di Kabupaten Sumbawa dan Bima namun sedikit menurun apabila dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu masing-masing menjadi 6,22% dan 5,45%, sedangkan penyumbang NPLs terendah masih di Kota Mataram yaitu sebesar 1,44%. Hal ini mengindikasikan bahwa kota Mataram sebagai ibu kota Propinsi NTB cukup prospektif dan tetap sebagai barometer usaha di NTB untuk berkembang, sehingga mendorong salah satu bank umum swasta merencanakan membuka kantor cabangnya di Kota Mataram pada akhir tahun 2008.

Tabel 3.8
Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum



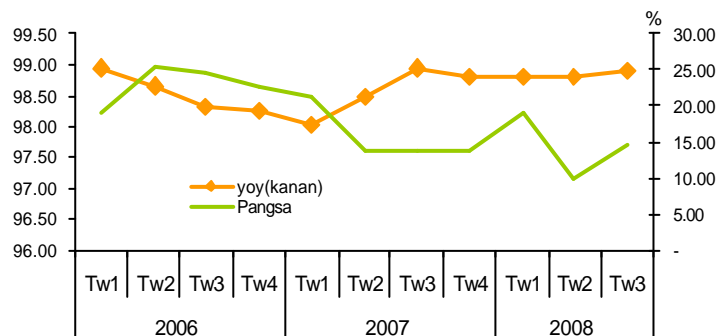
Sumber : KBI Mataram

3.5 Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum

Sampai dengan triwulan III 2008, perkembangan kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terus menunjukkan peningkatan. Dengan tingkat pertumbuhan kredit mencapai 24,71% (yoy) mampu memperluas pangsa terhadap total kredit hingga 97,70%

Grafik 3.9.

Pertumbuhan kredit UMKM dan pangsa terhadap total kredit



Sumber : KBI Mataram

Program pemerintah untuk meningkatkan akses usaha mikro ke perbankan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang sumber dananya 100% merupakan dana murni perbankan, dan 70% risiko kredit bermasalah-nya ditanggung pemerintah melalui Askrido dan Perusahaan Sarana Penjaminan Usaha telah direspon realisasinya di NTB. Dana yang telah tersalur melalui program ini oleh dua belas bank umum di NTB hingga triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp72,34 miliar dengan baki debit Rp61,94 miliar. Di samping itu, Bank Indonesia bekerjasama dengan dinas/instansi terkait dan salah satu investor di NTB telah membentuk tim fasilitasi percepatan pemberdayaan ekonomi daerah yang bertujuan mendorong peningkatan produksi dan penyaluran kredit ke sektor riil guna mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah pada tahun 2008, terutama di sektor pertanian yang dapat menyerap tenaga kerja yaitu komoditas kacang tanah dan kedelai serta menjaga kesinambungan pengembangan rumput laut baik di Pulau Lombok maupun di Pulau Sumbawa. Selain itu, penandatanganan kesepakatan bersama (*Memorandum of Understanding/MoU*) antara Pemerintah Kabupaten Bima dengan Bank Indonesia Mataram dan Kanwil Badan Pertanahan Nasional Provinsi NTB untuk mengembangkan sektor unggulan di Kabupaten Bima diharapkan mampu meningkatkan penyaluran kredit ke sektor produktif.

Tabel 3.5

Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum di NTB

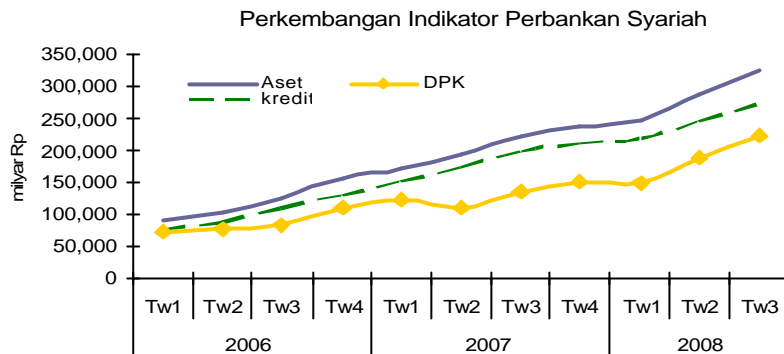
Jenis Kredit	2007				2008		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
1 Berdasarkan nilai kredit (milyar Rp)	3,879	4,274	4,574	4,634	4,812	5,307	5,704
- Mikro (sd Rp50 juta)	2,929	3,237	3,426	3,438	3,570	3,934	4,238
- Kecil (>Rp50 juta - Rp500 juta)	457	474	538	554	584	659	706
- Menengah (>Rp500 juta - Rp5 miliar)	493	563	610	641	657	714	760
2 Jumlah debitur *)							
- Mikro	159,193	167,638	165,306	166,545	165,966	170,230	175,896
- Kecil	3,369	3,521	4,075	4,261	4,558	5,050	5,530
- Menengah	483	534	574	611	633	691	740
3 Pangsa UMKM terhadap kredit BU (%)	98.5	97.58	97.63	97.61	98.24	97.17	97.70
- Mikro	74.38	73.89	73.12	72.42	72.89	72.03	72.59
- Kecil	11.60	10.83	11.49	11.68	11.92	12.07	12.10
- Menengah	12.52	12.85	13.01	13.51	13.42	13.07	13.02
4 NPL kredit UMKM (%)							
- Mikro	2.03	3.17	2.96	2.74	3.09	2.87	2.67
- Kecil	4.60	5.70	5.86	5.45	5.87	4.67	4.37
- Menengah	2.44	5.23	6.06	1.95	2.75	2.27	2.40
*) dengan asumsi jumlah rekening							

Sumber : KBI Mataram

3.5. Perkembangan Perbankan Syariah

Sampai dengan triwulan III 2008, perkembangan industri perbankan syariah masih memiliki pangsa relatif kecil, namun secara umum perbankan syariah mencatatkan perkembangan yang cukup menggembirakan, yang tercermin dari pertumbuhan aset, dana pihak ketiga maupun pembiayaan.

Tabel 3.10

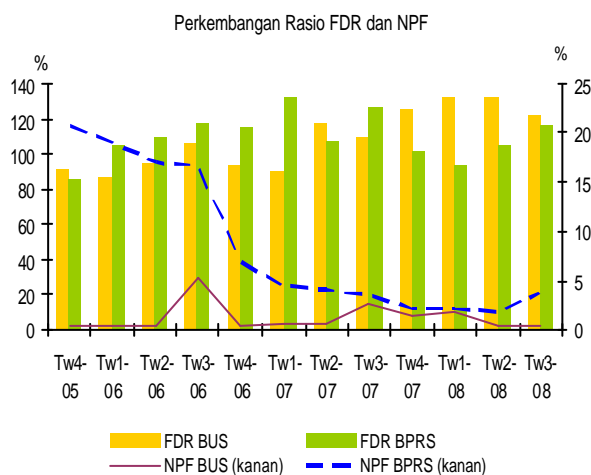


Sumber : KBI Mataram

Hal ini mengindikasikan adanya potensi yang cukup besar bagi perbankan yang berprinsip syariah untuk terus mengembangkan usahanya. Proses sosialisasi dan pengenalan prinsip syariah yang terus dilakukan oleh pihak perbankan dan pihak lainnya diharapkan mampu meningkatkan apresiasi dan *awareness* masyarakat terhadap segmen perbankan ini dari waktu ke waktu. Saat ini terdapat 4 bank umum syariah dan 3 BPR syariah yang tersebar di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Timur.

Pada triwulan III-2008, pertumbuhan aset perbankan syariah meningkat sebesar 46,19% (yoy) dari Rp222 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi Rp324 miliar pada triwulan laporan. Pertumbuhan tersebut lebih kecil bila dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 79,28%. Meskipun demikian, dengan pangsa sebesar 3,65% terhadap total aset perbankan NTB masih dirasakan cukup jauh untuk mencapai target sebesar 5% pada akhir tahun 2008. Sementara itu, pembiayaan tumbuh 36,43% (yoy) sehingga mencapai Rp271 miliar. Pertumbuhan pembiayaan tersebut di danai oleh peningkatan dana pihak ketiga sebesar Rp137 miliar (62,71%) secara kumulatif meningkat menjadi Rp222 miliar.

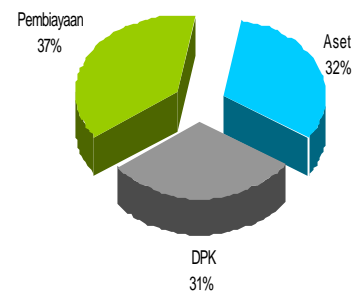
Grafik 3.11



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.12

Pangsa Perbankan Syariah terhadap Perbankan NTB Tw III-08



Sumber : KBI Mataram

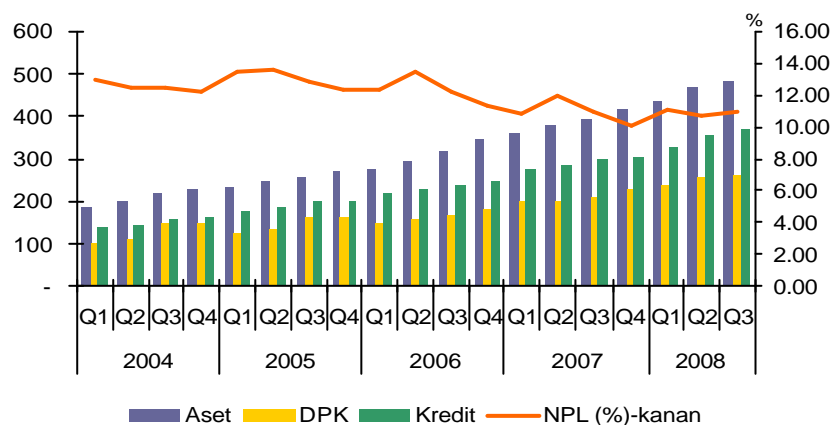
Financing to Deposit Ratio (FDR) yang mencerminkan fungsi intermediasi pada segmen perbankan syariah di NTB mengalami penurunan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya dari 145.27% menjadi 121.81%. Penurunan ini lebih disebabkan oleh pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pembiayaan. Namun disisi lain, perbankan syariah mampu mempertahankan Rasio *Non Performing Financing* (NPFs) pada level yang moderat yaitu berkisar 0,39% untuk bank umum dan 3,80% untuk BPRS.

3.7. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Ekspansi kredit yang dilakukan BPR juga tetap berkualitas dengan angka rasio NPL yang cenderung menurun dan untuk sektor yang produktif. Perkembangan indikator BPR di wilayah Bank Indonesia Mataram selama triwulan III-2008 menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah kantor, tidak ada penambahan yaitu masih terdapat 68 BPR dengan 77 jumlah kantor, serta 3 BPR yang beroperasi secara syariah. Proses intermediasi BPR berjalan cukup baik seiring dengan perbaikan kualitas kredit.

Total aset BPR pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp481 miliar atau meningkat sebesar 24,17% dibandingkan dengan triwulan III-2007. Peningkatan tersebut lebih banyak bersumber dari dana pihak ketiga yang meningkat sebesar 27,33% sehingga menjadi Rp262 miliar. Suku bunga yang relatif lebih tinggi dan kemudahan pelayanan setoran nasabah menjadi daya tarik BPR dalam menyedot dana masyarakat.

Grafik 3.13
Perkembangan Indikator BPR

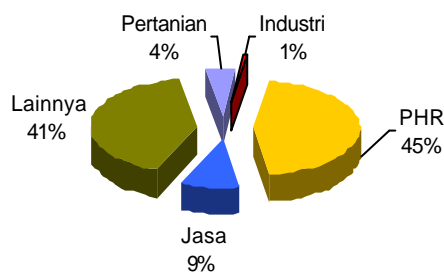


Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit modal kerja menjadi penyumbang terbesar kredit BPR. Kredit yang disalurkan BPR di NTB sampai dengan triwulan III 2008 sebesar Rp366 milyar, dengan pangsa kredit modal kerja mencapai 58,14%, kredit investasi 4,30% dan konsumtif sebesar 37,56%. Meskipun BPR memiliki

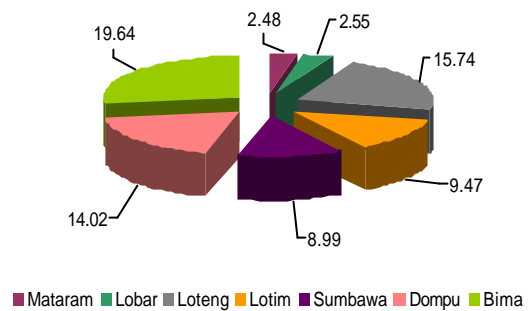
kegiatan operasional yang sama dengan bank umum, namun BPR memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank umum. BPR memiliki prosedur pemberian kredit yang lebih cepat dan BPR lebih mengutamakan pendekatan personal. Banyaknya usaha mikro dan kecil yang dimiliki masyarakat NTB menjadi faktor pemicu tingginya kredit modal kerja. Namun demikian bila dilihat secara sektoral, sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati ranking pertama bagi BPR dalam menyalurkan kreditnya yaitu sebesar Rp165 milyar atau 45,21%, kemudian diikuti sektor lain-lain sebesar Rp149 milyar atau 40,80%.

Grafik 3.14
Pangsa penyaluran kredit BPR tw 3-08



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.15
Rasio NPL BPR berdasarkan lokasi kantor Tw 3 2008



Sumber : KBI Mataram

Untuk meningkatkan kinerja industri BPR, telah ditempuh beberapa upaya strategis, termasuk untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) BPR serta memperkuat daya saing dan tingkat kepercayaan masyarakat kepada BPR. Langkah yang ditempuh berupa pelaksanaan sertifikasi bagi direksi BPR. Dari 68 BPR yang ada di wilayah kerja KBI Mataram, yang telah memiliki direksi bersertifikat baru 62 BPR dan 4 direksi BPR sedang mengikuti sertifikasi serta 2 direksi yang belum karena masih berstatus pejabat sementara.

Sosialisasi dan pembinaan oleh Bank Indonesia Mataram tentang ketentuan dan peningkatan mutu dalam operasional dan profil risiko BPR terus dilakukan. Target akhirnya adalah penurunan risiko kredit, operasional dan peningkatan kualitas manajemen BPR.

Boks 3

Perkembangan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Nusa Tenggara Barat

Dalam rangka mendorong penyaluran kredit bagi UMKM yang *feasible* namun tidak *bankable*, pada tahun 2007 yang lalu pemerintah meluncurkan program kredit untuk sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan koperasi dengan pola penjaminan pemerintah. Untuk tujuan ini, telah dilakukan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) oleh 5 menteri departemen teknis, direksi 6 bank pelaksana, direksi 2 lembaga penjaminan kredit, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian dan Gubernur Bank Indonesia pada tanggal 9 Oktober 2007 bertempat di Jakarta. Sebagai modal Perum Sarana Pengembangan Usaha (SPU) dan Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), pemerintah telah menyuntikkan dana sebesar Rp1.45 triliun untuk digunakan sebagai jaminan kredit sebesar 70% atas kredit yang disalurkan dengan menggunakan dana bank-bank pelaksana.

KUR ini disalurkan untuk sektor ekonomi produktif dengan bunga maksimum 16% dan jumlah kredit maksimum Rp500 juta per debitur yang disalurkan melalui enam bank pelaksana, yaitu PT. Bank BRI, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bank negara Indonesia Tbk, PT. Bank Bukopin Tbk, PT. Bank Tabungan Negara Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri. Penyaluran kredit difokuskan pada lima sektor usaha yakni pertanian, perikanan dan kelautan, koperasi, kehutanan, perindustrian dan perdagangan.

Berdasarkan laporan dari bank-bank pelaksana kepada Kantor Bank Indonesia Mataram, realisasi plafond Kredit Usaha Rakyat (KUR) hingga triwulan III 2008 sebesar Rp72,34 miliar dengan baki debit sebesar Rp61,94 miliar dan jumlah debitur sebanyak 11.487. Sehingga, rata-rata kredit yang diberikan oleh bank-bank tersebut sebesar Rp6.297 ribu per nasabah.

Sektor ekonomi yang paling banyak menyerap KUR adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel yaitu sebesar Rp56,59 miliar atau 78,22 % dari total penyaluran KUR triwulan III 2008, dan terbanyak kedua adalah pertanian, perburuan dan sarana pertanian sebesar Rp8,03 miliar atau 11,10% dari total kredit KUR.

Pada perkembangannya, karena serapan KUR oleh UMKM dan koperasi sangat tinggi, pemerintah berencana menambah jaminan KUR pada lembaga penjamin untuk tahun 2009 sebesar Rp1 triliun. Selain itu, pemerintah merevisi ketentuan KUR untuk memperluas akses pengusaha mikro dan kecil terhadap KUR. Beberapa revisi tersebut, di antaranya memperlonggar batas maksimal bunga pinjaman KUR dari 16% menjadi hingga 24% untuk penyaluran melalui lembaga keuangan mikro dengan skema *linkage program* dan jangka waktu KUR tidak lagi dibatasi maksimal tiga tahun. Pemerintah

juga akan merintis skema penyaluran melalui lembaga keuangan mikro (*linkage program*), mengingat hampir semua bank tidak memiliki jaringan sampai ke peminjam mikro.

TABEL PERTUMBUHAN REALISASI KREDIT USAHA RAKYAT 2008

	Plafond Kredit		Baki Debet		Jumlah Debitur	
	Nominal (Rp)	Tumbuh (%)	Nominal (Rp)	Tumbuh (%)	Jumlah	Tumbuh (%)
Maret 2008	14,642,375,000		12,832,666,657		960	
April 2008	28,743,604,610	96.30	26,731,846,362	108.31	3,071	219.90
Mei 2008	40,629,290,348	41.35	37,476,957,001	40.20	4,716	53.57
Juni 2008	52,536,539,881	29.31	48,513,169,947	29.45	6,953	47.43
Juli 2008	58,046,189,607	10.49	54,070,975,921	11.46	8,803	26.61
Agustus 2008	63,590,800,020	9.55	59,045,596,062	9.20	10,223	16.13
September 2008	72,343,900,000	13.76	61,938,511,980	4.90	11,487	12.36

Pada praktiknya, terdapat keluhan dari masyarakat mengenai penyaluran KUR ini, antara lain pada konsepnya KUR diberikan tanpa memerlukan agunan, namun dalam pelaksanaannya karena risiko 30% tetap ditanggung bank pelaksana, maka UMKM tetap dipersyaratkan agunan walaupun dengan porsi yang lebih kecil. Yang tanpa jaminan maksimal untuk kredit Rp5 juta. Selain itu, suku bunga kredit yang berlaku saat ini dirasa oleh UMKM terlalu tinggi.

REALISASI PENYALURAN KUR MENURUT BANK PELAKSANA
DI NUSA TENGGARA BARAT
Posisi : September 2008

(Ribuan Rp)

No	Bank	Total Kredit menurut SKIM		Total Kredit	Jumlah Debitur		Total Debitur
		KI	KMK		KI	KMK	
1	BRI Mataram	508,000	14,230,800	14,738,800	122	2,810	2,932
2	BRI Praya	36,000	23,142,500	23,178,500	7	3,739	3,746
3	BRI Selong	628,000	17,073,100	17,701,100	141	2,897	3,038
4	BRI Sumbawa	111,000	8,823,000	8,934,000	15	1,419	1,434
5	BRI Dompus	157,000	4,600,500	4,757,500	33	278	311
6	BNI Sumbawa	535,000	938,000	1,473,000	5	14	19
7	BTN Mataram	0	1,561,000	1,561,000	0	7	7
	Jumlah	1,975,000	70,368,900	72,343,900	323	11,164	11,487

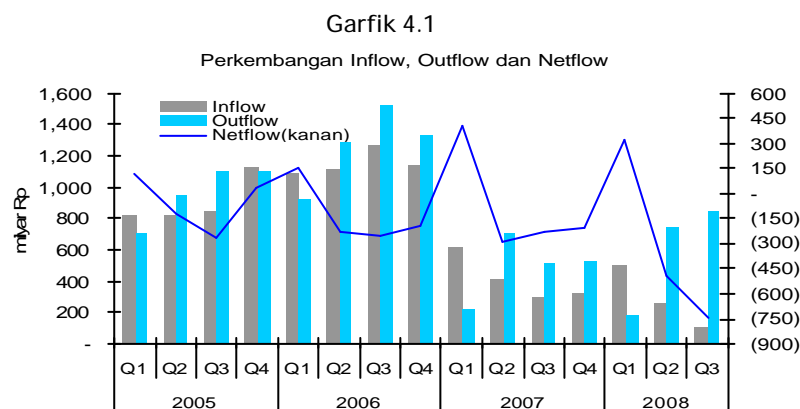
BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Sistem pembayaran di NTB pada triwulan III-2008 tetap lancar, aman dan terkendali. Pola inflow, outflow di Bank Indonesia belum ada perubahan, namun ekspansi kredit perbankan dan hari raya keagamaan menyebabkan kecenderungan nilai net outflow pada periode ini lebih tinggi dari posisi-posisi tahun sebelumnya. Sementara itu, kecenderungan menurunnya nilai transaksi non tunai lebih disebabkan kecenderungan masyarakat yang menggunakan ATM dalam transaksi pengiriman uang kepada mitra bisnisnya pada bank yang sama dengan nilai relatif kecil, yaitu rata-rata di bawah Rp50 juta/hari.

4.1. Transaksi Pembayaran Secara Tunai

Transaksi tunai antara perbankan dan masyarakat di NTB dengan Kantor Bank Indonesia Mataram pada triwulan III-2008 cenderung meningkat. Perkembangan inflow atau aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia Mataram pada triwulan III-2008 cenderung menurun dan aliran uang keluar (outflow) cenderung meningkat bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Namun demikian, kondisi tahun 2008 ini masih jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2006 ketika belum diberlakukan ketentuan yang membatasi penyetoran uang kartal ke Bank Indonesia hanya untuk uang yang layak edar (UTLE) saja. Sejak 2007, pihak perbankan didorong untuk melakukan optimalisasi *cash management* antar bank melalui fokus group.

Seperti pada periode tahun-tahun sebelumnya, pada triwulan laporan terjadi *net outflow* karena aliran uang masuk (*cash inflow*) lebih kecil dibandingkan aliran uang keluar (*cash outflow*). Hal ini disebabkan pada triwulan laporan kebutuhan masyarakat akan uang kartal meningkat seiring dengan peningkatan kegiatan konsumsi menjelang hari raya keagamaan dan kenaikan harga kebutuhan sehari-hari.

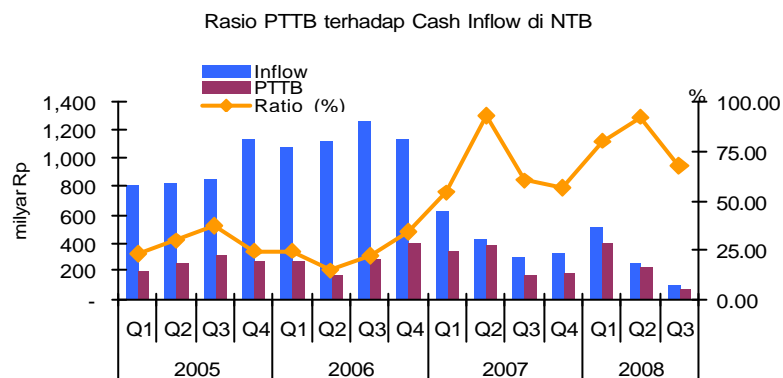


Sumber : KBI mataram

Aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank umum di NTB selama triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp99 miliar atau menurun sebesar 65,26% dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp285 miliar. Sementara itu, *cash outflow* dari kas Bank Indonesia Mataram tercatat sebesar Rp842 miliar atau meningkat dibandingkan triwulan III-2007 mencapai 64,45% dengan nominal Rp512 miliar. Peningkatan kegiatan perkasan (net outflow) ini disebabkan nasabah kecil menarik dananya untuk mengatasi kebutuhan sehari-hari akibat kenaikan harga dan keperluan menjelang hari raya keagamaan.

Terkait dengan transaksi pembayaran secara tunai, kebijakan Bank Indonesia masih tetap bertujuan untuk senantiasa memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap jumlah nominal yang cukup menurut jenis pecahan dan dalam kondisi layak edar. Pemilahan uang yang layak edar dan tidak layak edar dilakukan dengan menggunakan mesin racik uang kertas (MRUK) dan mesin sortir uang kertas (MSUK). Untuk uang yang sudah tidak layak edar (UTLE) dilakukan pemberian tanda tidak berharga (PTTB). Di samping itu, terhadap uang yang sudah dimusnahkan tersebut dilakukan penggantian dengan uang layak edar dan secara periodik dilakukan penggantian uang emisi lama dengan emisi baru.

Grafik 4.2



Sumber : KBI Mataram

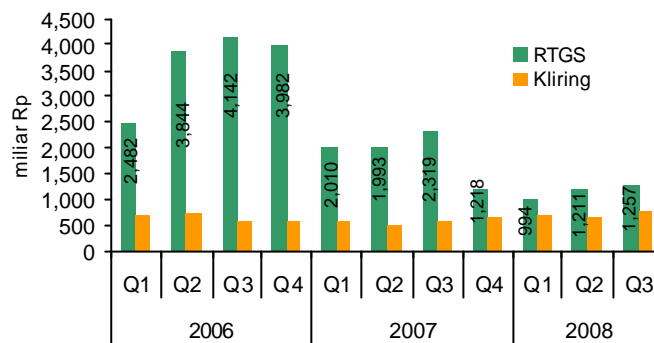
Pada triwulan III-2008, jumlah PTTB di KBI Mataram tercatat sebesar Rp67 miliar, mengalami penurunan sebesar -60,85% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Porsi jumlah PTTB terhadap *cash inflow* pada triwulan laporan tercatat sebesar 67,68% meningkat dibandingkan triwulan III-2007 sebesar 60,04%. Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pertumbuhan uang lusuh/uang tidak layak edar di NTB.

4.2. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai

Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana BI-RTGS cenderung menurun meskipun relatif meningkat dibandingkan triwulan I-2008 sedangkan transaksi melalui kliring pada triwulan laporan menunjukkan kecenderungan meningkat dalam dua tahun terakhir. Secara nominal,

transaksi dengan menggunakan RTGS lebih besar dibandingkan dengan transaksi kliring. Hal ini sejalan dengan upaya Bank Indonesia untuk mengarahkan sistem pembayaran di Indonesia menuju *less cash society* (LCS). Untuk mendukung upaya tersebut, Bank Indonesia senantiasa meningkatkan kualitas dan kecepatan pelayanan transaksi non tunai. Selama triwulan III-2008, penyelesaian transaksi BI-RTGS di KBI Mataram mencapai Rp1,257 miliar, sementara melalui sistem kliring tercatat Rp748 miliar.

Grafik 4.3
Perkembangan Nilai Transaksi Non Tunai di NTB



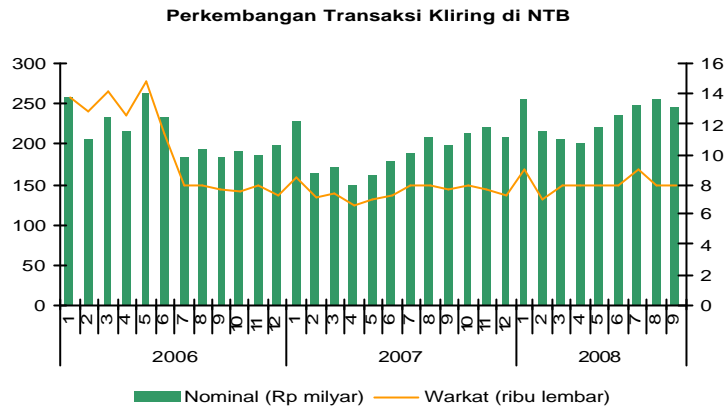
Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan konfirmasi dari beberapa bank umum di NTB, kecenderungan penurunan transaksi baik kliring maupun RTGS disebabkan transaksi yang dilakukan nasabah lebih banyak menggunakan ATM dan setoran tunai untuk ditransfer ke rekening lawan bisnis di daerah lain. Selain itu, dengan bertambahnya jumlah bank yang beroperasi di Kota Mataram memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk cenderung melakukan transaksi dengan bank yang sama. Kisaran transaksi pengiriman melalui ATM tersebut relatif dalam jumlah yang kecil per harinya rata-rata dibawah Rp50 juta/hari. Namun untuk pelaku bisnis, frekuensinya dapat dilakukan beberapa kali ke mitra bisnisnya hingga batas maksimal transfer yang ditetapkan bank. Hal ini mengindikasikan nasabah memiliki perhatian yang besar terhadap masalah biaya dan kecepatan transaksinya.

a. Transaksi Kliring

Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana kliring pada triwulan III-2008 kembali menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Transaksi keuangan melalui sistem kliring di KBI Mataram pada triwulan laporan mencapai Rp749 miliar, meningkat sebesar 25,91% (yoy). Dilihat dari volumenya, jumlah warkat yang diproses pada triwulan laporan tercatat sebanyak 25 ribu lembar, relatif stabil dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Hal ini berarti bahwa nilai transaksi kliring per lembarnya mengalami peningkatan.

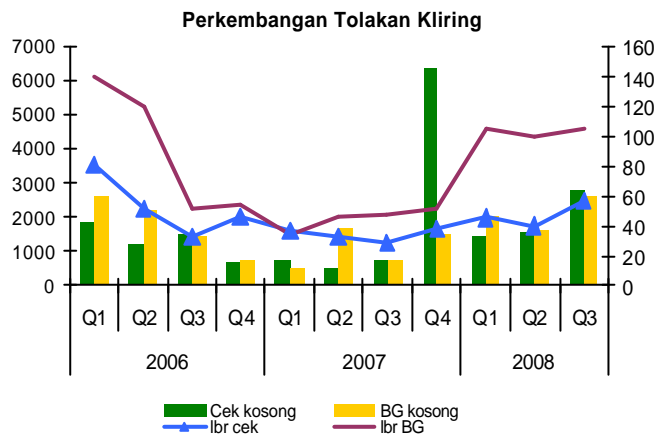
Grafik 4.4



Sumber : KBI Mataram

Selama triwulan III-2008 Cek/BG kliring yang ditolak karena saldo tidak cukup, baik dari sisi jumlah warkat maupun nilai transaksi relatif kecil. Persentase jumlah nominal dan volume cek dan BG yang ditolak periode laporan masing-masing adalah 0,37% dan 0,35%, dengan nominal sebesar Rp5.366 juta dan jumlahnya 162 lembar warkat. Untuk meningkatkan kualitas kliring, Bank Indonesia telah memberlakukan penerbitan Daftar Hitam Nasional (DHN) yang berisi identitas nasabah penarik cek dan atau bilyet giro kosong.

Grafik 4.5



Sumber : KBI Mataram

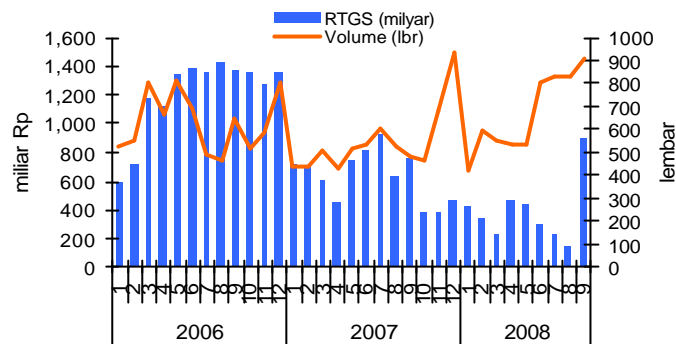
b. Transaksi BI-RTGS (Real Time Gross Settlement)

Penyelesaian transaksi non tunai melalui BI-RTGS mengalami penurunan dari sisi nominal namun dari sisi volume transaksi terdapat peningkatan. Transaksi outgoing yang merupakan setoran tunai bank, selisih lebih dan transaksi SP2D melalui BI-RTGS sedangkan transaksi incoming merupakan transaksi pelimpahan pajak dari bank umum ke rekening Kas Negara dan retur kliring. Dilihat dari volume, jumlah transaksi BI-RTGS pada triwulan III-2008 sebanyak 2.581 transaksi, meningkat 59,81% dibandingkan triwulan sama tahun sebelumnya yang

mencapai 1.615 transaksi. Sedangkan dari sisi nominal transaksi BI-RTGS sebesar Rp1.257 miliar, menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 45,80%. Namun jika dibandingkan dengan triwulan II-2008 transaksi RTGS baik dari sisi nominal maupun volume mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,80% dan 37,43%. Tren meningkatnya transaksi ini mengindikasikan kebutuhan masyarakat akan transfer dana yang cepat serta kepercayaan mereka yang makin tinggi akan keandalan sistem pembayaran melalui perbankan.

Grafik 4.6

Perkembangan Transaksi RTGS



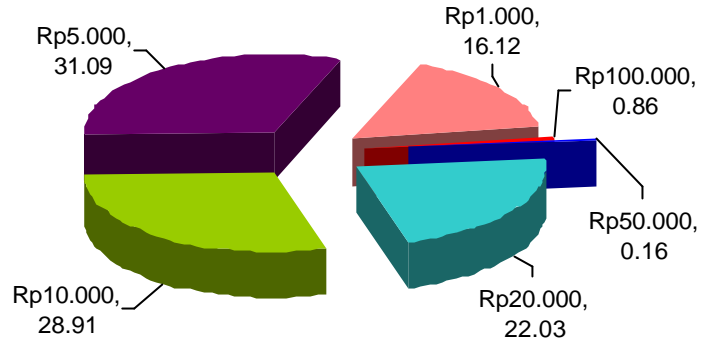
Sumber : KBI Mataram

4.3. Aktivitas Penukaran Uang Pecahan Kecil

Menjelang hari raya Idul Fitri kebutuhan masyarakat akan uang pecahan kecil mengalami peningkatan baik dari segi jumlah pecahan yang diminta maupun nominalnya. Pada triwulan III-2008, secara nominal terlihat bahwa jumlah uang pecahan kecil yang ditukarkan mencapai Rp31.411 juta atau meningkat 53,18% dibandingkan triwulan II-2008. Secara keseluruhan, pecahan mata uang kertas rupiah yang paling diminati masyarakat adalah pecahan Rp1.000 sebanyak 5.065.000 lembar, diikuti oleh pecahan Rp5.000 sebanyak 1.953.000 lembar dan pecahan Rp10.000 sebanyak 908.200 lembar.

Kerjasama yang dilakukan antara Bank Indonesia Mataram dengan Kantor Wilayah Usaha Pos VIII Bali Nusra untuk melayani penukaran uang rupiah di daerah terpencil dan/atau perbatasan di NTB, tanpa dipungut biaya, sehingga diharapkan masyarakat akan memperoleh kemudahan dalam mendapatkan uang pecahan sesuai dengan jumlah dan jenis pecahan yang dibutuhkan. Sampai dengan triwulan laporan, nilai uang yang telah ditukarkan melalui PT. Pos Indonesia sebesar Rp2.419 juta dan pecahan yang paling banyak diminta adalah Rp20.000 kebawah dengan fee penukaran yang telah diterima sebesar 3,58% dari nominal yang ditukarkan sudah termasuk pajak.

Grafik 4.7
Komposisi penukaran Uang kertas keluar
berdasarkan jenis pecahan dan jumlah lembar
Tw.3-2008



Sumber : KBI Mataram

BAB 5

PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

5.1 PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

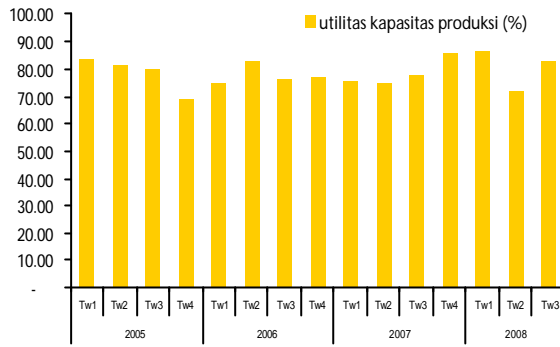
Pada triwulan IV-2008, perekonomian Nusa Tenggara Barat diprediksi mengalami kontraksi pada kisaran -8% \pm 1 (yoy). Seperti triwulan-triwulan sebelumnya, kontraksi ekonomi Nusa Tenggara Barat sangat dipengaruhi kontraksi di sektor pertambangan. Permasalahan izin hutan pinjam pakai yang belum selesai menjadi faktor utama penurunan produksi konsentrat tembaga sebagai komoditas utama di sektor pertambangan. Di sisi lain, perlambatan pertumbuhan ekonomi global yang berimbas pada penurunan permintaan dan harga komoditas tambang diperkirakan akan menambah tekanan di sektor pertambangan.

Kinerja sektor andalan lainnya yakni sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) diperkirakan tumbuh positif. Musim tanam kedua tanaman bahan makanan padi diprediksi mengalami pergeseran pada pertengahan triwulan IV-2008 akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Hal tersebut berpotensi memperlambat pertumbuhan di sektor pertanian. Sementara kinerja pertumbuhan di sektor PHR akan dipengaruhi faktor musiman tibanya hari raya keagamaan dan tahun baru yang identik dengan peningkatan kegiatan di sub sektor perhotelan.

Di sisi permintaan, faktor musiman akan mendorong pertumbuhan pada kegiatan konsumsi. Tibanya hari raya keagamaan dan tahun baru di akhir triwulan IV-2008 akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga. Selain itu, kegiatan konsumsi pemerintah juga akan mengalami peningkatan terkait percepatan realisasi anggaran belanja pemerintah daerah.

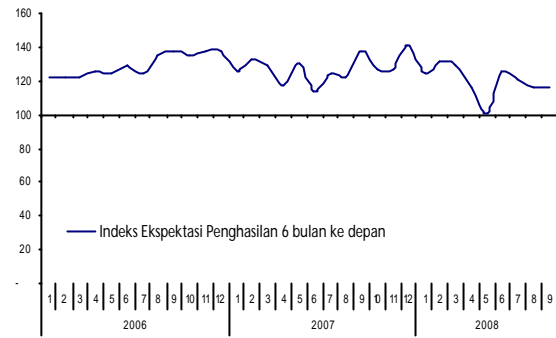
Kontraksi di sektor pertambangan ditambah krisis ekonomi global akan berdampak pada pelemahan kegiatan ekspor Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar dari komoditas ekspor Nusa Tenggara Barat, mencapai kisaran 90%, didominasi oleh konsentrat tembaga. Kontraksi di sektor pertambangan pada gilirannya akan menyebabkan kontraksi di kegiatan ekspor. Selain itu, krisis ekonomi global yang berdampak pada penurunan permintaan komoditas tambang maupun komoditas kerajinan asal Nusa Tenggara Barat akan memperburuk kontraksi pada kegiatan ekspor.

Grafik 5.1



Sumber: BI

Grafik 5.2



Sumber: BI

5.2 PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

Memasuki triwulan IV-2008, laju inflasi Nusa Tenggara Barat diproyeksikan sedikit melambat mencapai kisaran **13% +1 (yoy)**. Tekanan inflasi utamanya bersumber dari sisi penawaran yang sangat dipengaruhi tingginya biaya distribusi barang pasca kenaikan harga BBM. Andil terbesar terhadap inflasi diperkirakan masih bersumber dari kelompok bahan makanan, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar serta kelompok transportasi, komunikasi dan keuangan.

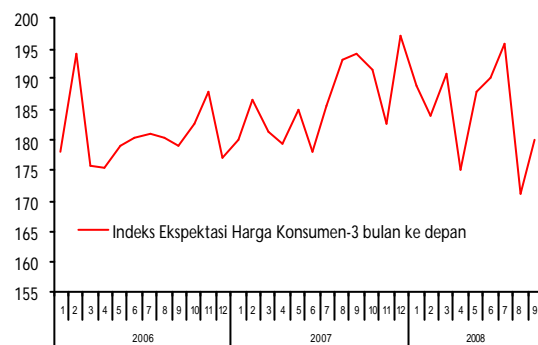
Menjelang akhir triwulan IV-2008, tekanan inflasi berpotensi meningkat dipengaruhi faktor musiman. Peningkatan permintaan bahan makanan untuk konsumsi rumah tangga yang cenderung meningkat menjelang hari raya keagamaan serta momentum perayaan tahun baru akan menambah tekanan inflasi. Selain itu, pola realisasi anggaran belanja pemerintah daerah yang cenderung meningkat di akhir tahun turut berpotensi menambah tekanan inflasi di sisi permintaan.

Grafik 5.3



Sumber: BI

Grafik 5.4



Sumber: BI